

**PERAN LEMBAGA KEMAHASISWAAN FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UIN-SU DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Sujarwo

NIM: 11.13.4.032

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**PERAN LEMBAGA KEMAHASISWAAN FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Sujarwo

NIM: 11.13.4.032

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sahdin Hsb, M.Ag  
NIP. 1963 1123 1991 02 1 001

Irma Yusriani Simamora MA  
NIP. 1975 5120 4200 90 1 2002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

Nomor : Istimewa

Medan, 02 Rabiul Awal 1439  
21 November 2017

Lamp. : 4 (Empat) Exp

Hal : Sekripsi

An. Sujarwo

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UINSU

di –

Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca , meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan Sekripsi Mahasiswa An. Sujarwo yang berjudul : “Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Menciptakan Keharmonisan ”. Maka kami berpendapat bahwa Sekripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan sekripsinya dalam siding Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wasalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sahdin Hsb, M.Ag  
Nip. 1963 1123 1991 02 1 001

Irma Yusriani Simamora, MA  
Nip. 1975 5120 4200 90 1 2002

Sujarwo. Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU Dalam Menciptakan Keharmonisan di Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui tujuan Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dalam Menciptakan Keharmonisan di Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Serta mengetahui Faktor-faktor penghambat dan hasil Lembaga Kemahasiswaan terkhususnya Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dalam Menciptakan Keharmonisan di Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian ini adalah Penelitian ini dikategorikan dengan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini menjelaskan kejadian yang terjadi mengenai Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dalam Menciptakan Keharmonisan di Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, termasuk di dalamnya terdapat peran dan fungsi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan metode dalam melakukan sebuah keharmonisan yang memiliki ciri khas tersendiri

Berdasarkan hasil penelitian, Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dalam Menciptakan Keharmonisan di Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu: Melalui Pembiasaan Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin diskusi di ruang kelas maupun diluar kelas. Memberikan Penghargaan Kepada lembaga kemahasiswaan yaitu Penghargaan yang dimaksud disini bisa berupa hadiah, dan kata-kata sanjungan atau pujian. Mengikutsertakan dalam Perlombaan yaitu kompetisi, baik kompetisi yang bersifat individual maupun kelompok. Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak agar mereka bergairah dan bersemangat di dalam belajar baca Alquran. Kemudian menggunakan metode-metode dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan dengan bedah buku ilmiah sesuai isu yang berkembang. Ketika dalam melakukan komunikasi pengurus lembaga kemahasiswaan terkhusus DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan di UINSU terdapat kendala. Diantara kendalanya yaitu kurangnya kedisiplinan lembaga kemahasiswaan, kurangnya waktu dalam mengikuti kegiatan diskusi, bedah buku dan kegiatan lainnya. Namun juga ada solusi dalam mengatasi masalah tersebut diantaranya penguatan komunikasi, Upaya Konkrit pengurus lembaga kemahasiswaan FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Sujoko dan ibunda tercinta Suparwati yang selalu memberikan semangat dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyandang gelar sarjana.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Sahdin Hsb, M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Irma Yusriani Simamora, M.A selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muktarruddin, MA selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Rubino, MA selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca

umumnya. Atas segala kebaikan yang penullis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kabaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, 24 Desember 2018  
Penulis

Sujarwo  
NIM. 11.13.4.002

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAPTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. <b>Kegunaan penelitian</b> .....	<b>11</b>
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Peran.....	14
B. Pengertian Lembaga Kemahasiswaan.....	17
C. Pengertian DEMA-F, SEMA-F dan HMJ.....	23
a) Pengertian DEMA-F.....	23
b) Pengertian SEMA-F.....	23
c) Pengertian HMJ.....	24
D. Fungsi dan Peran Lembaga Mahasiswa.....	24
E. Pengertian Harmonis.....	31
F. Aspek-aspek Keharmonisan.....	33
G. Aspek – aspek Dakwah.....	35
a) Dakwah Fardiyah.....	35



b) Dakwah bi al-Hikmah.....	40
c) Dakwah bi al-Hal.....	41
H. Pengertian Komunikasi dalam Organisasi .....	41
I. Pengaruh Komunikasi terhadap Perilaku Lembaga Organisasi .....	44
J. Teori Sifat ( <i>Traits Theory</i> ) .....	48
K. Penelitian Terdahulu .....	52
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	54
B. Jenis Penelitian .....	54
C. Informan Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Peran Kelembagaan Dewan Mahasiswa FDK UIN SU Dalam Menciptakan Keharmonisan dilingkungan FDK UINSU .....	59
a. Struktur Kelembagaan Intra Mahasiswa di tingkat FDK UINSU .....	59
b. Komunikasi Dewan Eksekutif Mahasiswa FDK UINSU .....	60
c. Metode yang digunakan dalam menciptakan kehormonisan.....	63
B. Pendukung dan Penghambat Kelembagaan Dewan Mahasiswa FDK UINSU dalam Menciptakan Keharmonisan.....	66
a. Faktor Pendukung.....	67
b. Faktor Penghambat.....	68

C. Keberhasilan yang terbentuknya keharmonisan antar Lembaga kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pemuda senantiasa selalu menempati peran yang strategis dalam setiap peristiwa penting yang terjadi dan dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi tulang punggung dari keutuhan perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang pada waktu itu. Peran tersebut juga tetap disandang oleh pemuda Indonesia hingga kini. Pemuda merupakan suatu generasi yang diwarisi berbagai macam harapan dari generasi sebelumnya. Artinya pemuda merupakan harapan sebagai generasi penerus dan pelurus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan generasi yang mengisi serta melanjutkan tongkat estafet pembangunan negaranya.

Menurut Sunatra dalam Pendidikan Politik Kewarganegaraan, suatu bangsa akan lenyap bila generasi mudanya tidak peduli lagi akan kehidupan bangsanya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pemuda harus memiliki sifat *altruistic* yaitu suatu sikap yang peduli dan selalu mementingkan kepentingan publik dan masa depan. Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dalam hal ini dimulai dari usia pelajar menengah atas dan sederajat, tanpa terkecuali mahasiswa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sunatra, *Pendidikan Politik Kewarganegaraan* (Jakarta, Gema Insani, 2016), hlm 63

Berbicara pemuda atau generasi muda sebagai agen perubahan (*agent of change*) tidak bisa dilepaskan dari mahasiswa dan berbagai organisasi pergerakan mahasiswa. Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1961, 1978, 1998 hingga sekarang, mahasiswa senantiasa menjadi garda terdepan dalam menyuarakan perubahan dalam dinamika politik tanah air. Mahasiswa sebagai golongan muda yang terdidik dikenal memiliki jiwa militansi dan idealisme yang tinggi. Hal itu disebabkan mahasiswa sebagai pemuda yang memiliki motif mencari identitas dan pengakuan eksistensi dirinya dengan ditopang tingkat pengetahuan lebih jika dibandingkan dengan pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah. Sedikit menengok kebelakang dalam peristiwa kurang lebih 18 tahun silam, dimana mahasiswa seluruh Indonesia menduduki gedung DPR-RI sebagai representatif dari seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Gerakan reformasi pada tahun 1998 yang dimotori oleh mahasiswa dapat meruntuhkan kekuasaan pemerintah selama 32 tahun. Adalah presiden Soeharto yang akhirnya mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 atas desakan mahasiswa dengan melakukan gelombang aksi demonstrasi. Itu menunjukkan bahwa kehebatan yang dimiliki oleh seorang pemuda, kehebatannya dalam berfikir serta keberaniannya untuk bertindak dan bergerak.

Dunia kampus erat kaitannya antara mahasiswa dengan organisasi atau lembaga, baik itu lembaga eksternal maupun internal kampus. Menurut Kartodiharjo, Lembaga adalah *instrument* yang mengatur hubungan antar individu. lembaga juga berarti seperangkat ketentuan yang mengatur masyarakat yang telah mendefinisikan bentuk aktifitas yang dapat dilakukan oleh pihak

tertentu terhadap pihak lainnya, hak istimewa yang telah diberikan serta tanggungjawab yang harus dilakukan. Pada dasarnya semua organisasi yang bergerak dibidang apapun memiliki tujuan yang berbeda-beda, begitupun organisasi yang bergerak dalam ruang lingkup mahasiswa.<sup>2</sup>

Organisasi atau lembaga kemahasiswaan memberikan kesempatan bagi seluruh anggotanya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki agar berguna bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Tidak terkecuali Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Lembaga yang disingkat BEM FDK UINSU adalah lembaga kemahasiswaan yang bergerak pada bidang pengkajian dan penalaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Adapun yang menjadi fokus dalam tujuan tersebut dari Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu, terbinanya mahasiswa akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan pancasila, nilai-nilai keislaman dan bertanggung jawab atas terwujudnya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Juara yang Maju dan Sejahtera. Sedangkan fungsinya adalah :

1. Sebagai lembaga eksekutif mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.
2. Melaksanakan Garis-Garis Besar Haluan Program Kerja Lembaga Kemahasiswaan yang telah ditetapkan.

---

<sup>2</sup> Kartodiharjo, *Lembaga dan Organisasi* (Bandung, Persada Perss, 1999), hlm 92

3. Merencanakan, menetapkan, dan melaksanakan Program Kerja sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Program Kerja.
4. Mengemban dan melaksanakan amanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
5. Melaksanakan aspirasi mahasiswa yang telah dikoordinasikan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sony Kurniawan pada tahun 2014 di lingkungan UIN SU dengan judul peranan organisasi kemahasiswaan ekstra *universiter* dalam penguatan karakter kepemimpinan mahasiswa mengemukakan bahwa, peran organisasi kemahasiswaan ekstra universitas sangat berpengaruh dalam penguatan karakter kepemimpinan mahasiswa, itu diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang mengasah kemampuan kepemimpinan. Diantaranya melalui kegiatan kajian-kajian yang akan mengasah kemampuan berfikir mahasiswa, kegiatan menulis dan mimbar bebas.<sup>3</sup>

Mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam sebuah video sambutannya untuk mahasiswa baru yang ada di seluruh Indonesia mengutarakan bahwa, Nilai atau IPK yang tinggi akan mengantarkan anda pada panggilan wawancara, tapi kepemimpinan, *analytical thinking*, serta kemampan berkomunikasi itu yang akan mengantarkan anda kemasa depan". Artinya, keberadaan lembaga kemahasiswaan dianggap penting untuk memberikan pelatihan kepada para anggotanya agar tidak hanya mempunyai nilai atau IPK yang tinggi,

---

<sup>3</sup> Sony Kurniawan, *Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa* (Medan, Skripsi Fakultas Syariah IAIN SU, 2014), hlm. 46

tetapi mempunyai karakter kepemimpinan untuk memimpin negara Indonesia di masa yang akan datang. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan menambah pengalaman anggotanya dalam sebuah lembaga.

Lembaga Mahasiswa seharusnya menyajikan kegiatan-kegiatan yang progresif kepada mahasiswa. Akan tetapi fenomena yang terjadi belakangan ini di kebanyakan kampus-kampus yang ada, lembaga mahasiswa justru keluar dari jalur atau visi kelebagaannya itu sendiri. Bentrokan antar lembaga kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU baik di Internal maupun Eksternal khususnya sering terjadi didasari perbedaan pemikiran yang menimbulkan kelompok-kelompok yang menimbulkan perselisihan paham demi kepentingan pribadi maupun secara kelembagaan. Sehingga Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sangatlah perlu menjaga keharmonisan tersebut dengan melakukan bedah buku, membuka kegiatan diskusi, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat menyatukan kembali perbedaan pemikiran yang menimbulkan konflik serta merangkul dan melibatkan mahasiswa maupun lembaga kemahasiswaan yang berada dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas merupakan ujung tombak dalam menjalankan segala aspek ke tata pemerintahan dan penyampain aspirasi mahasiswa di tingkat fakultas. Membela mahasiswa yang merasa di rugikan oleh pejabat universitas dan menstabilkan keadaan negara mahasiswa baik berupa keamanan, kesejahteraan, juga kebebasan dalam menyapaikan pendapat baik secara lisan maupun dalam tulisan.

Sebagai Dewan Eksekutif Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dan menaungi element yang berada di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU juga memiliki jalur koordinasi dengan kegiatan mahasiswa dan DPM/HMJ. Untuk menjaga kestabilan dan kebijakan yang sepihak hendaknya element tersebut dapat bekerja sama dalam pengambilan keputusan, baik berupa pengambilan keputusan maupun dalam pencapaian visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Keterlibatan dari lembaga kemahasiswaan ini sangatlah penting dalam pencapaian peranan dan fungsi DEMA-FDK UINSU. Karena pada setiap Kelembagaan Mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU memiliki keahlian khusus juga visi dan misi yang berbeda tetapi seyogyanya semua Lembaga Mahasiswa baik di internal dan eksternal fakultas dakwah dan komunikasi UINSU tersebut memiliki tujuan yang sama dengan Dewan eksekutif mahasiswa yaitu menjunjung almater universitas baik di dalam lingkungan Fakultas dakwah dan komunikasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara maupun diluar universitas Islam Negeri Sumatera utara. Jika hal ini dapat tercapai maka akan terbentuklah pemerintahan mahasiswa yang ideal dan mencapai tingkat kerukunan yang menciptakan keharmonisan antara lembaga kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Selama ini jalur ini lah yang belum pernah di tempuh DEMA-FDK UINSU, Sebagai pemerintah kita hendaknya dapat menjaga semua ini agar terjadi keseimbangan sosial dan juga menghilangkan kepentingan golongan yang menjamur dalam tubuh pemerintahan yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Negara kita adalah negara demokrasi bukan negara otoritas



maupun kominis. Dalam pengambilan keputusan semua harus dijalur musyawarah dan menjaga kebersamaan. Tidak ada yang merasakan kerugian dalam pengambilan keputusan tersebut.

Kepentingan golongan dan kepentingan partai di kalangan Lembaga Kemahasiswaan seperti : Himpunan Mahasiswa Islam (HmI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) sekarang yang menjadi permasalahan bagi politis kampus dan menjadi wacana tuntutan bagi seluruh politisi kampus, bahwasanya di Dewan Eksekutif Mahasiswa telah ada keterlibtan Partai Politik yang berperan penting dalam kebijakan pemerintahan mahasiswa yang belum tau kebenarannya. Tapi hal ini juga harus kita tanggap karena kita belum mengetahui apakah semua ini merupakan skenario atau permainan politik yang di perankan oleh pihak yang tidak menginginkan segala kebijakan yang di keluarkan pemerintah mahasiswa. Ataupun ini memang benar adanya. Jadi sebagai DEMA-FDK UINSU hendaknya segera mengambil kebijakan untuk perbaiki citra dan nama baik agar Lembaga di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU tidak terprovokasi oleh segala hal yang belum jelas kebenarannya. Dan yang paling terpenting adalah menciptakan ruang lingkup keharmonisan antar lembaga mahasiswa di fakultas. Dari sini lah menghimpun kegiatan kemahasiswaan dengan sistem keorganisasian.

Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di suatu akademisi, mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran. Kita harus memulainya dari hal

tersebut karena bila kita renungkan kembali sifat nilai yang harus dijaga tersebut haruslah mutlak kebenarannya sehingga mahasiswa diwajibkan menjaganya, salah satu hal yang harus di jaga di kalangan mahasiswa yakni, keharmonisan antar lembaga organisasi kemahasiswaan, inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang “Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan”

## **B. Rumusan Masalah**

**Secara umum penelitian yang penulis lakukan ini akan berupaya mencari jawaban masalah:**

1. Bagaimana Peran Lembaga Kemahasiswaan terkhusus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan ?
2. Apa pendukung dan penghambat Lembaga Kemahasiswaan Khususnya Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menciptakan keharmonisan ?
3. Apa saja Keberhasilan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, dalam mencapai keharmonisan antar Lembaga kemahasiswaan di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU ?

### C. Batasan Istilah

**Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan masalah yang diteliti, maka perlu kiranya penulis memberikan pembatasan istilah dalam penelitian ini. Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :**

1. **Peran adalah :** Aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, . Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.
2. **Lembaga Kemahasiswaan adalah:** Lembaga Merupakan badan (Organisasi/Wadah) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha<sup>4</sup>. Jadi Lembaga Kemahasiswaan Adalah Suatu wadah berkumpulnya Mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut dan tidak boleh

---

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/lembaga> di akses pada tanggal 07 September 2018 Pukul 13:00 Wib

keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau kepentingan golongan tertentu.<sup>5</sup>

3. **Keharmonisan** : keselarasan dan keserasian<sup>6</sup> sangat di perlukan untuk menjaga ketentraman dalam suatu lembaga organisasi kemahasiswaan agar dapat menghindari konflik politik, kekuasaan dan kesalah pahaman dalam mengambil sebuah sikap yang justru mengucilkan lembaga lain. Lembaga Harmonis yaitu anggotanya selalu merasa nyaman hidup di lingkungan lembaga tersebut dan menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik pula dengan lembaga yang lain, saling mengasihi dan menghormati hak serta kewajiban masing-masing lembaga agar dapat saling mendukung dan mendorong anggota lembaga tersebut supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan lembaga tersebut

#### **D. Tujuan Penelitian**

**Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:**

1. **Untuk mengetahui** Peran Lembaga Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan.
2. **Untuk mengetahui** Hambatan dan Pendukung Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera

---

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_mahasiswa](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_mahasiswa) di akses pada tanggal 07 September 2018 Pukul 13:00 Wib

<sup>6</sup> <https://typoonline.com/kbbi/keharmonisan> di akses pada tanggal 07 September 2018 Pukul 13:00 Wib

Utara dalam melakukan komunikasi organisasi dalam menciptakan keharmonisan.

3. Untuk mengetahui Keberhasilan Apa saja dalam terbentuknya keharmonisan Lembaga kemahasiswaan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

#### **E. Kegunaan penelitian**

**Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:**

##### **a. Teoritis**

1. **Sebagai bahan referensi, bacaan dan perbandingan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang hampir serupa.**
2. **Sebagai pelajaran agar dapat mencari solusi mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam mengatasi hambatan komunikasi organisasi dalam menciptakan keharmonisan antar Lembaga.**

##### **b. Praktis**

1. **Sebagai tambahan khazanah keilmuan terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.**
2. **Sebagai bahan dasar bagi seorang mahasiswa yang baru mengenal Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan sebagai bahan untuk menggali lebih lanjut tentang kemahasiswaan.**

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudah memahami isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan dengan membuat sistematika pembahasan bab demi bab serta beberapa sub judul, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi: Pengertian Peran, Pengertian Lembaga, Pengertian Mahasiswa, Pengertian DEMA-F, SEMA-F, dan HMJ/HMP, Fungsi Lembaga Kemahasiswaan, Pengertian Harmonis, Pengertian Komunikasi dalam Organisasi, Pengaruh Komunikasi terhadap perilaku organisasi, Teori Sifat (*Traits Theory*) dan Penelitian Terdahulu.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari: lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan yang berada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, Hambatan Lembaga intra Kemahasiswaan terkhusus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam melakukan komunikasi organisasi dalam menciptakan keharmonisan dan

Keberhasilan Apa saja dalam terbentuknya keharmonisan antar Lembaga  
kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Bab V penutup, kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Peran**

Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Penulisan kata peran tetapi kadang sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur, Peran adalah salah satu keteraturan perilaku yang diharapkan oleh individu. Setiap hari, hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda. Peran dalam diri seseorang ini sering menimbulkan konflik.<sup>7</sup>

Peran menjadi salah satu pembahasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, apalagi jikalau dikaitkan dengan pemuda sebagai generasi emas, diharapkan peran dapat dirasakan dampaknya diseluruh lapisan masyarakat bahkan dunia apabila telah melakukan suatu tindakan yang dapat membawa perubahan yang besar dan juga mampu membuat ide-ide kreatif yang bermanfaat bagi bangsa. Sebagai manusia tentunya semuanya berperan penting dalam kemajuan setiap bangsanya maka peran

---

<sup>7</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 67



ini termasuk juga tindakan menjaga kelestarian budaya bangsa, meajukan, mengembangkan, dan melakukan pembangunan SDM seutuhnya.<sup>8</sup>

Peran adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan pengertian peran menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

1. Poerwadarminta: Menurutnya, definisi peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya.
2. Wolfman: Arti peran adalah bagian yang pasti dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan, bertingkah laku untuk menyesuaikan dengan realita yang ada.
3. Suhardono: Peran adalah patokan, yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi.
4. Soekanto: Menurutnya, peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang.
5. Riyadi: Peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat.
6. Mifta Thoha: Peranan menurutnya adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan dengan kareturnya.

---

<sup>8</sup> Sumarsono, *Efektifitas Manajemen* (Jakarta, Grafindo, 2001), hlm. 34

7. Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian,
8. Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun.<sup>9</sup>

Dari 8 pengertian peran menurut para ahli diatas, setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap individu karena faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah faktor status sosial. Setidaknya, ada berbagai jenis atau macam-macam dalam peran. Jenis-Jenis Peran:

1. Peran aktif, adalah peran yang dilakukan seseorang secara obsolut atau selalu aktif dalam tindakannya yang dia lakukan di dalam oraganisasi.

---

<sup>9</sup> <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/> diakses pada tanggal 21/08/2017 pukul 21:15 Wib

2. Peran Partisipasif, adalah peran yang dilakukan yang hanya berdasarkan jangsan atau waktu-waktu tertentu.
3. Peran Pasif, ialah peran yang tidak dilakukan. Penertian ini tentusaja mengindikasikan bahwa peran pasif ialah peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol.<sup>10</sup>

## **B. Pengertian Lembaga Kemahasiswaan**

Istilah “lembaga”, menurut Ensiklopedia Sosiologi diistilahkan dengan “*institusi*” sebagaimana didefinisikan oleh Macmillan adalah merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.<sup>11</sup>

Sementara itu, Adelman & Thomas dalam buku yang sama mendefinisikan institusi sebagai suatu bentuk interaksi di antara manusia yang mencakup sekurang-kurangnya tiga tingkatan. Pertama, tingkatan nilai kultural yang menjadi acuan bagi institusi yang lebih rendah tingkatannya. Kedua, mencakup hukum dan peraturan yang mengkhhususkan pada apa yang disebut aturan main (*the rules of the game*). Ketiga, mencakup pengaturan yang bersifat kontraktual yang digunakan dalam proses transaksi. Ketiga tingkatan institusi di atas menunjuk pada hirarki mulai dari yang paling ideal (abstrak) hingga yang

---

<sup>10</sup> Sumarsono, *Efektifitas Manajemen* (Jakarta, Grafindo, 2001), hlm. 38

<sup>11</sup> Eaton, Joseph W. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi...*, hal. 78

paling konkrit, dimana institusi yang lebih rendah berpedoman pada institusi yang lebih tinggi tingkatannya.<sup>12</sup>

Sementara Sulaeman Taneko mendefinisikan institusi dengan adanya norma-norma dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam institusi tersebut. Institusi merupakan pola-pola yang telah mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan atas atau menurut pola-pola itu.<sup>13</sup>

Pengertian lain dari lembaga adalah “*pranata*”. Koentjaraningrat misalnya, “Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, disebut *political institutions*. Contoh dari institusi politik di sini adalah pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, kemahasiswaan dan sebagainya.<sup>14</sup>

Hendropuspito lebih suka menggunakan kata institusi daripada lembaga. Menurutnya institusi merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap tersusun dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.<sup>15</sup>

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 82

<sup>13</sup> Uphoff, Norman.T. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. (West Hartford Connecticut : Kumarian Press, 1986),hlm. 9

<sup>14</sup> Edwards, Michael & David Hulme (eds.). *Beyond the Magic Bullet, NGO Performance and Accountability in the Post-Cold World War*. (United States of America: Kumarian Press : 1996), Diterjemahkan Oleh Asosiasi Dosen Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat Tahun 2001, hlm. 37

<sup>15</sup> Esman, Milton J. & Norman T. Uphoff. *Local Organization: Intermediaries in Rural Development*. Ithaca ( Cornell University Press : 1984), hlm. 128

intelektual. Atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi.

Mereka ialah orang-orang yang terdaftar sebagai murid di suatu perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Secara lebih singkatnya mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, institut ataupun akademi. Itulah pengertian mahasiswa secara umum, semoga dapat di pahami.<sup>16</sup>

Kata Mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Kombinasi dua kata ini menunjuk pada suatu kelebihan tertentu bagi penyandanginya. Di dalam PP No. 30 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian.

Dengan demikian, mahasiswa adalah anggota dari suatu masyarakat tertentu yang merupakan “elit” intelektual dengan tanggung-jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya, sesuai dengan “tridarma” lembaga tempat ia bernaung. Inilah beberapa pengertian mahasiswa menurut para ahli atau pakar, dapat kamu baca di bawah ini:

---

<sup>16</sup> Eaton, Joseph W. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi*. Terjemahan. Cetakan Pertama. (Jakarta : Universitas Indonesia Press: 1986), hlm. 70

Mahasiswa adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & di harapkan menjadi calon–calon intelektual.<sup>17</sup> Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 thn. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Sedang kalau di lihat dari fungsi dan peran dari seorang mahasiswa dapat di kategorikan ke 3 unsur dan peran sebagai seorang mahasiswa yakni sebagai berikut: Memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, Cakap dan mandiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, Cakap memangku jabatan atau pekerjaan di masyarakat. Berdasarkan pemikiran Hatta tersebut, dapat kita sederhanakan bahwa tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu : memiliki *sense of crisis*, dan selalu mengembangkan dirinya.<sup>18</sup>

Insan akademis harus memiliki *sense of crisis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 71

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 74

pembenaran-pembenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.<sup>19</sup>

Mahasiswa adalah *Agent* Perubahan. Kita sebagai mahasiswa sudah seleyaknya mampu melakukan perubahan dalam 3 tahap. Yang pertama perubahan untuk suatu hal tersulit diubah, yaitu diri pribadi. Memang lebih mudah untuk kita mengubah orang lain dibanding dengan melakukan perubahan untuk diri sendiri. Hal ini disebabkan kita akan lebih subjektif dalam menilai diri pribadi dan selalu lebih mudah melihat kelebihan yang ada dibanding kekurangan kita. Dalam konteks mahasiswa, hal terpenting yang perlu diubah adalah cara pikir kita. Cara pikir kita tidak bisa lagi seperti anak SMA. Kita tidak bisa berpikir apa yang harus kita lakukan sekarang saja.

Namun Mahasiswa seyogyanya memiliki pola pandang maju ke depan, namun tetap mampu menganalisis dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan ,serta mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan kini. Perubahan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah perubahan melalui komunitas atau organisasi. Bukan mahasiswa namanya kalau tidak aktif dalam komunitas atau organisasi. Jika seseorang mengaku mahasiswa namun hanya datang ke kampus untuk masuk kelas, lalu pulang lagi ke rumah, tanpa ada aktivitas organisasi atau sosialisasi yang cukup, maka jangan mengaku sebagai mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, jika kita mengaku sebagai mahasiswa namun hanya berkulat dengan organisasi namun lupa akan tanggung jawab akademik seorang mahasiswa, jangan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 74

menggolongkan diri kita sebagai mahasiswa. Kembali lagi kepada perubahan yang dapat kita lakukan melalui organisasi. Perubahan tersebut dapat memberi dampak yang luar biasa bagi kita, mahasiswa lain, dan juga masyarakat luar. Contohnya saja, jika kita melakukan kritik terhadap kebijakan kampus yang mencederai kita sebagai mahasiswa, maka kemungkinan besar, kita dapat mengurangi pihak-pihak yang merasa dirugikan. Sudah tidak zaman nya lagi kita hanya duduk diam di kelas dan menutup telinga kita terhadap segala hal-hal bising di sekitar kita.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan lembaga kemahasiswaan pada dasarnya adalah wadah/pranata/instansi/organisasi yang dibentuk guna peningkatan penalaran, minat dan bakat, serta kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan diperguruan tinggi. Pengembangan kemahasiswaan merupakan salah satu bagian dari substansi sistem pendidikan tinggi dan tidak terlepas dari kebijaksanaan umum sistem pendidikan. Pengembangan kemahasiswaan merupakan tugas nasional yang penting karena mahasiswa sebagai sumberdaya manusia merupakan potensi yang vital dan strategis. Pengembangan kemahasiswaan dilakukan selaras dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud nomor 155/O/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, pengembangan kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana membentuk mahasiswa menjadi manusia yang berjiwa pancasila, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengisi kemerdekaan bangsa. Pengembangan kehidupan kemahasiswaan tersebut

---

<sup>20</sup><http://bemunmuh.blogspot.co.id/2014/09/organisasi-mahasiswa-pada-dasarnya.html> diakses pada 22/08/2017 pukul 14.59 Wib.



dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>21</sup> Hal tersebut yang kemudian mendorong terbentuknya berbagai organisasi/lembaga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU untuk mewedahi segala aspirasi dan kreativitas guna pengembangan kemahasiswaan baik skill, wawasan maupun karakternya.

### **C. Pengertian DEMA-F, SEMA-F dan HMJ**

Lembaga organisasi intra kemahasiswaan ditingkat Fakultas dapat dibedakan kedalam tiga jenis :

#### **a) Pengertian DEMA-F**

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, selanjutnya disebut DEMA-F adalah suatu lembaga kemahasiswaan yang mewakili mahasiswa di tingkat fakultas yang memiliki kekuasaan eksekutif dan menjalankan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dalam lingkup fakultas dengan segala kapasitasnya terutama pada bidang ekstrakurikuler yang bersifat mengembangkan penalaran dan penerapan ilmu yang diterapkan selama perkuliahan untuk menyukseskan aplikasi Tri Darma Perguruan Tinggi dalam kehidupan organisasi mahasiswa yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa dan negara melalui kapasitas yang dimilikinya.<sup>22</sup>

#### **b) Pengertian SEMA-F**

Senat Mahasiswa Fakultas, selanjutnya disebut SEMA-F, Senat Mahasiswa Fakultas adalah lembaga organisasi lembaga kemahasiswaan

---

<sup>21</sup> <http://bem-fpikunhalu.blogspot.com/2013/04/kelembagaan-ardana.html> diakses pada 24/12/2018 pukul 20.18 Wib

<sup>22</sup> Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, *Keputusan Rektor UINSU Nomor : 350 Tahun 2015 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan UINSU*, BAB I Pasal 3 ayat 2 (Medan, 2015) hlm. 6

yang memiliki kekuasaan legislatif<sup>23</sup> dan mempunyai tugas pokok melaksanakan segala ketetapan SPSMF; membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu dalam pelaksanaan GBHK mahasiswa Fakultas; mewakili mahasiswa Fakultas baik ke dalam maupun ke luar Fakultas; dan melaksanakan rapat kerja bersama HMJ sebulan sekali.<sup>24</sup>

c) Pengertian HMJ

Himpunan mahasiswa jurusan, selanjutnya disebut HMJ adalah organisasi mahasiswa intrakampus yang termasuk dalam kelompok IOMS yang dibentuk berdasarkan kesamaan disiplin ilmu, terdapat pada program studi atau jurusan dalam lingkup fakultas tertentu dan berjejaring dengan disiplin ilmu sejenis dari perguruan tinggi lain. Umumnya bersifat otonom dalam kaitannya dengan organisasi mahasiswa di tingkat fakultas seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa. Kegiatan himpunan mahasiswa jurusan umumnya dalam konteks keilmuan, penalaran dan pengembangan profesionalisme.<sup>25</sup>

**D. Fungsi dan Peran Lembaga Kemahasiswaan**

Kondisi lembaga atau organisasi mahasiswa masih ada di dalam cengkeraman kebijakan politik Orde Baru, yang memberangus aktivitas mahasiswa dengan cara diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK/BKK). Dengan kata lain kekritisn mahasiswa dalam melihat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>24</sup> <https://ugm.ac.id/id/node/2311-kegiatan.kemahasiswaan>, di akses pada 15/11/2017 pukul 20:19 Wib.

<sup>25</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_mahasiswa\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_mahasiswa_di_Indonesia) di akses pada 15/11/2017 pukul 20:19 Wib.

pengembangan universitas maupun pengontrolan terhadap pemerintah dapat dikatakan tidak ada. NKK/BKK lahir karena traumatis pemerintah terhadap Pemerintahan Mahasiswa (*Student Government*) yang mengancam hampir seluruh belahan dunia (Albatch, 1978). Dengan kebijakan tersebut mahasiswa telah dijauhkan dari dunianya, dijauhkan dari persoalan-persoalan kenegaraan yang juga merupakan tanggung-jawab mahasiswa sebagai bagian penting dari suatu bangsa.<sup>26</sup>

Dengan mempelajari referensi yang ada ditemukan bahwa perjalanan sejarah pada awalnya adalah DEMA, selain DEMA (eksekutif) masih ada SEMA (legislatif) yang bertugas memilih ketua DEMA. Tahun 1973 DEMA diberlakukan untuk pertama kalinya. Tahun 1978 Mendikbud menerbitkan SK No. 156/U/1978 tentang BEM yang saat itu disebut DEMA hanya berganti nama menjadi Senat Mahasiswa, struktur organisasinya sama saja. Tahun 1990 SK Mendikbud N0.0457/U/1990 tentang SMPT diterbitkan, kemudian BKK UKSW berganti nama menjadi SMU. Diberlakukannya SK No. 0457 tersebut, menurut (Izak Lattu, 1999) terdapat 4 masalah mendasar yang harus dihadapi, pertama pengaturan LK menempatkan adanya politik *Devide et Impera* terhadap mahasiswa dalam suatu Perguruan Tinggi (PT), kedua terdapat dualisme organisasi LK pada PT (SMPT dan UKM berkedudukan sejajar) ketiga, SMPT cenderung memainkan fungsi legislatif, sedangkan tidak jelas siapa yang

---

<sup>26</sup> Eaton, Joseph W. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi...*, hal. 79

menjalankan fungsi eksekutif dan keempat, tidak ada peluang bagi mahasiswa untuk menentukan bentuk LK yang sesuai dengan idealisme (visi misi) PT.<sup>27</sup>

Pada tahun 2007 keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI No. Dj.I/253/2007 mengeluarkan Keputusan tentang pedoman umum lembaga kemahasiswaan di perguruan tinggi. Pada tahun 2013 Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama memberikan petunjuk pelaksanaan lembaga kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).<sup>28</sup>

Sejak ditetapkan Skenario Pola Pembinaan Lembaga Mahasiswa LK, yang mengatur bagaimana penjabaran visi dan misi DEMA-F kedalam kegiatan kemahasiswaan yang menghasilkan profil lulusan sesuai dengan ideal DEMA-F, maka tujuan awal diformulasikan sebagai berikut:

1. Berperan mengupayakan terlaksananya berbagai kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi kepada peningkatan citra, reputasi dan daya saing lulusan Fakultas.
2. Menjadi wadah perwakilan mahasiswa ditingkat Fakultas untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa.
3. Menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai lembaga kemahasiswaan, baik di dalam maupun di luar kampus, dalam rangka pencapaian visi dan misi fakultas.

---

<sup>27</sup> Uphoff, Norman.T. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. (West Hartford Connecticut : Kumarian Press, 1986), hlm. 9

<sup>28</sup> Kementerian Agama Universitas Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan*, Medan : 2015

4. Memberikan pendapat dan saran kepada pimpinan fakultas.<sup>29</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka sejak tahun 1974 muncul respon positif dari pihak kampus terhadap DEMA yang telah menyadari bahwa kehadirannya adalah bagian itu sendiri. Respon positif tersebut diperlihatkan dengan adanya wakil mahasiswa yang menjadi anggota Senator, baik ditingkat kampus maupun Fakultas. Pada aras Universitas kedudukannya sejajar dengan Rektor, serta hubungan dalam lembaga konsultatif dan normatif tertinggi di BEM dengan Rektor, sedangkan pada aras fakultas setara dengan Dosen bahkan Dekan sebagai lembaga konsultatif.

Mengingat fungsi dan peran DEMA-F yang cukup strategis baik dalam lingkungan internal kampus maupun dalam kehidupan masyarakat. Bila dicermati lebih dalam fungsi dan peran tersebut, maka tersirat adanya lembaga yang berfungsi sebagai legislatif dan eksekutif, yang bertujuan menjalankan fungsi dan peran demi tercapainya tujuan bersama. Gagasan ini digambarkan lebih lanjut dalam bentuk tindakan melalui LK.<sup>30</sup>

Beberapa Tantangan dapat diprediksi bahwa tantangan yang saat ini dihadapi dan yang akan terus dihadapi oleh DEMA-F adalah; Pertama, manajemen DEMA-F saat ini sudah berbeda atau berubah jika dibandingkan waktu yang lalu (SKS ke SKT), hal ini perlu dikritisi untuk melihat kembali eksistensi LK, kualitas dari program, Akuntabilitas, dan Sistem evaluasi diri.

---

<sup>29</sup> Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, *Keputusan Rektor UINSU Nomor : 350 Tahun 2015 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan UINSU*, BAB VII Pasal 37 (Medan, 2015) hlm. 17-18

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 86

Kedua, masalah kaderisasi yang tidak berjalan, bahkan dapat saya katakan bahwa saat ini DEMA-F mengalami krisis kader. Ketiga, kontrol secara kritis terhadap pimpinan Universitas, Fakultas dan kalau bisa Yayasan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan DEMA-F harus menjadi agenda utama LK, Keempat, harapan masyarakat untuk terus menyuarakan kekritisannya serta program-program khusus LK yang dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat dan kelima, LK hampir kehilangan tradisinya sebagai lembaga formal di DEMA-F. Tradisi yang saya maksudkan adalah aturan main yang harus diterapkan dan dijaga wibawanya.<sup>31</sup>

Wujud Fisik Lembaga Kemahasiswaan terbagi dalam dua komponen besar yaitu Legislatif dan Eksekutif. LK legislatif pada aras Universitas adalah Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU), pada aras Fakultas adalah Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (SEMA-F/BPMF). Sedangkan lembaga eksekutif pada aras Fakultas adalah Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F), pada aras Jurusan adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Tugas dan wewenang dari BPMF atau sering di sebut Senat Mahasiswa Fakultas SEMA-F yang bergerak di bidang legislatif mempunyai Fungsi antara lain :

1. Mempunyai fungsi sebagai lembaga perwakilan tertinggi mahasiswa ditingkat Fakultas, dan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 88

2. Melakukan legislasi peraturan-peraturan kemahasiswaan di bawah koordinasi Dekan Fakultas.<sup>32</sup>

Fungsi tersebut mempunyai peran penting dalam menyerap serta mengakomodir Aspiratif, mengkolaborasi, mengagas dan menyalurkan aspirasi mahasiswa kepada Fakultas, Universitas dan pihak-pihak terkait. Termasuk memberikan saran pada pimpinan fakultas. Advokatif, pembelaan masalah-masalah mahasiswa yang menyangkut dengan hak dan wewenang khususnya pada proses belajar mengajar (BPM). Kontrol, mengontrol kinerja Senat Mahasiswa apakah sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Program Lembaga Kemahasiswaan (GBHPLK).

Menurut pengamatan penulis selama ini, maka dapat ditambahkan fungsi Representatif, merupakan representatif dari setiap fakultas dan/atau angkatan yang ada. (Pasal 30 ayat 2 KUKM). Berjalannya fungsi organisasi tergantung pada distribusi tugas yang sesuai, karena itu Badan Perwakilan Mahasiswa dibagi dalam komisi-komisi:

1. Komisi A Mengontrol dan menilai program LK
2. Komisi B Mengontrol dan menilai pengorganisasian LK
3. Komisi C Mengontrol dan menilai penganggaran LK
4. Komisi D Mengontrol dan mengevaluasi proses belajar mengajar di UKSW

NB: Pembagian Komisi biasanya disesuaikan dengan kebutuhan.

---

<sup>32</sup> Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, *Keputusan Rektor UINSU Nomor : 350 Tahun 2015 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan UINSU*, BAB VI Pasal 30 (Medan, 2015) hlm. 15

Senat Mahasiswa Tugas dan wewenang SEMA-F dan DEMA-F diformulasikan menjadi 2 fungsi yaitu:

1. Aspiratif, menyalurkan aspirasi mahasiswa ditingkat fakultas.
2. Advokatif, bersama-sama dengan SEMA-F melakukan pembelaan terhadap mahasiswa yang menjadi korban “kejahatan” akademik.<sup>33</sup>

Dalam rangka mewujudkan kategori program diatas, pengorganisasian SEMA dibagi kedalam 3 bidang, (dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan fakultas) ketiga bidang dimaksud adalah:

1. Bidang I Himanistik Skill (Dept: Kerohanian; Sosial budaya dan olahraga.
2. Bidang II Profesional Skill (Dept: Studi dan Penelitian; Kaderisasi dan Diskusi).
3. Bidang III Kesejahteraan atau Usaha Dana. (Inventarisasi dan Usaha Dana)

Begitu pula dengan Pola Pembinaan Lembaga Kemahasiswa LK, yang mengatur bagaimana penjabaran visi dan misi HMJ kedalam kegiatan kemahasiswaan antara lain ;

1. Sebagai wadah untuk menjabarkan, melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan Jurusan/Prodinya, dan
2. Melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat jurusan/Prodi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 81



Dalam melaksanakan tugasnya, HMJ melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Ketua Program Studi. Ketua HMJ ditetapkan dan dipilih secara langsung oleh mahasiswa melalui Pemilihan Umum yang diselenggarakan oleh DPM.

HMJ Mempunyai tugas pokok menyelenggarakan ekstra kurikuler yang bersifat penalaran dan keilmuan yang sesuai dengan program jurusan.

Fungsi HMJ sebagai wahana pelaksanaan ekstra kurikuler yang bersifat penalaran dan keilmuan yang sesuai dengan program jurusan yang bersangkutan. Kepengurusan HMJ terdiri dari Ketua, sekretaris, bendahara dan anggota pengurus lainnya. Masa kepengurusan HMJ satu tahun. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya HMJ bertanggung jawab kepada ketua jurusan yang bersangkutan.<sup>35</sup>

#### **E. Pengertian Harmonis**

Harmonis adalah kerja sama, keselarasan, keserasian<sup>36</sup> antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Sebagai contoh, seharusnya terdapat harmoni (Keselarasan) antara jiwa jasad seseorang manusia, kalau tidak, maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai satu pribadi.<sup>37</sup> Bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh

---

<sup>34</sup> Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, *Keputusan Rektor UINSU Nomor : 350 Tahun 2015 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan UINSU*, BAB VIII Pasal 43 (Medan, 2015) hlm. 20

<sup>35</sup> <http://rioarjulis.blogspot.co.id/2016/01/fungsi-dan-tugas-pokok-organisasi.html> diakses pada tanggal 21/08/2017 pukul 21:30 Wib

<sup>36</sup> <https://kbbi.web.id/harmonis> diakses pada tanggal 24/12/2018 pukul 20:30 Wib

<sup>37</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Harmoni> diakses pada tanggal 21/08/2017 pukul 21:30 Wib

keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.<sup>38</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.<sup>39</sup>

Menurut Nick keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.<sup>40</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat menjadi landasan bagaimana menjalankan suatu lembaga yang baik, sebab apabila lembaga tersebut Harmonis maka tanggung-jawab dapat terlaksana dengan baik dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama dalam lembaga, komunikasi dan setiap anggota lembaga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan serta berburuk sangka. Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ  
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

---

<sup>38</sup>Gunarsa, *Menciptakan Keluarga Harmonis* (Jakarta, Revolusi Perss, 2000), hlm. 23

<sup>39</sup>Daradjat, *Keluarga dan Kerjasama* (Jakarta, Gema Nurani, 1994), hlm. 87

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 89

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujarat 49:12)<sup>41</sup>*

#### **F. Aspek-aspek Keharmonisan**

Ada beberapa aspek keharmonisan adalah

1. Kasih sayang antar anggota: Anggota menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya lembaga tersebut. Anggota mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.<sup>42</sup>
2. Saling pengertian sesama anggota. Selain kasih sayang, pada umumnya para anggota sangat mengharapkan pengertian dari pimpinan atau atasan. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota kelompok.
3. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam kelompok. Setiap anggota mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> <http://khalifahcenter.com/q49.12> diakses pada 23/12/2018 pukul 21.15 Wib

<sup>42</sup> Daradjat, *Keluarga dan Kerjasama...*, hlm. 88

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 89

- a. Menyediakan cukup waktu, setiap komponen kelompok melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.
  - b. Mendengarkan, Sesama kelompok meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan / menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.
  - c. Pertahankan kejujuran, Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.
4. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama. Setiap pimpinan dan anggota menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Selain aspek-aspek yang tersebut diatas, juga ada beberapa aspek lain, yaitu :

- a. Kesejahteraan spiritual, Saling mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>
- b. Minimalisasi konflik, Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam kelompok tidak lagi menyenangkan. Dalam kelompok harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga/lembaga yaitu, kasih sayang antar anggota, saling pengertian, komunikasi efektif di dalam keluarga, kerjasama dalam kelompok, kesejahteraan spiritual, dan minimnya konflik dalam kelompok.

### **G. Aspek Dakwah**

Ada beberapa aspek dakwah yang digunakan diantaranya adalah :

1. Dakwah fardiyah

Dakwah *fardiyah* menurut Muhammad Nuh adalah konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u secara tatap muka atau dengan

---

<sup>44</sup>Gunarsa, *Menciptakan Keluarga Harmonis...*, hlm. 65

sekelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus<sup>45</sup>. Mahasiswa di lingkungan kampus Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU rutin membuat kegiatan-kegiatan dalam bentuk interaksi antarpribadi atau lebih tepat disebut dengan dakwah fardiyah karena memang berawal dari interaksi seorang mahasiswa (*da'i*) dengan mahasiswa lain (*mad'u*). Dakwah *fardiyah* dalam hal ini memiliki tiga pengertian yaitu; *mafhum dakwah* (seruan/ ajakan), *mafhum haraki* (gerakan), dan *mafhum tandzimi* (pengorganisasian)<sup>46</sup>.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dakwah fardiyah mempunyai kesamaan dengan komunikasi antarpribadi atau juga interaksi interpersonal. Katherine Miller dalam bukunya, "*Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts.*" mengenalkan *Theories of Discourse and Interaction* yang menjelaskan tentang bagaimana orang-orang berwacana kepada orang lain dan berinteraksi antar sesama mereka dalam rangka saling mempengaruhi<sup>47</sup>. Secara teoritis, Coupland & Giles menjelaskan bahwa dalam berinteraksi, seorang komunikator (*da'i*) harus mampu mengakomodir dan mengarahkan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik komunikan (*mad'u*)<sup>48</sup>. Karena diakui bahwa tidak selamanya

---

<sup>45</sup> Sayid Muhammad Nuh, Dakwah Fardiyah; *Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 47

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Dakwah Fardiyah; *Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29

<sup>47</sup> Katherine Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*, (New York: McGraw-Hill, International Edition, 2005), hal. 145

<sup>48</sup> Coupland & Giles, Introduction: *The Communicative Contexts of Accommodation*. *Language and Communication*, (1988), hal 178 Dalam Katherine Miller, *Communication Theories:*

mad'u memiliki karakter yang sama dengan *da'i*. Ketika menghadapi *mad'u* yang berkarakter sama dengan *da'i*, maka *da'i* akan lebih mudah melakukan interaksi. Tapi ketika menghadapi *mad'u* yang berbeda karakter dengan *da'i*, maka *da'i* harus melakukan identifikasi tertentu agar tercipta interaksi yang baik dan harmonis.

Dari defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah fardiyah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada seorang *mad'u* sejalan dengan pengertian interaksi atau komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang menciptakan keharmonisan.

Dalam dakwah fardiyah yang diterapkan oleh DEMA FDK UINSU mengikuti beberapa tahap yang dirangkup dalam istilah 5M *Da'i* (Pemimpin) *Mad'u* (Pengurus/Anggota , yaitu :

- a) Mengenal ; Fase pertama dalam *dakwah fardiyah* adalah mengenali calon *mad'u*. Mengenal, tidak hanya sebatas nama dan nomor handphone, akan tetapi betul-betul mengenal secara mendalam. Dimulai dari mengetahui kebiasaannya, dimana tempat tinggalnya, lalu apa aktifitas kesehariannya, kesukaan dan ketidaksukaannya, dan lain sebagainya. Mengenal *mad'u* ini sangat penting, karena akan mempengaruhi metode pendekatan yang akan dilakukan. Dalam buku "*Personality Plus*", ada 4 tipikal manusia, yakni, *sanguinis*, *melankolis*, *korelis*, dan *plegmatis*. Buku ini bisa menjadi sebuah

pedoman sederhana dalam mendekati *mad'u*. Selain itu buku “Bagaimana Menyentuh Hati” karangan Abbas as-Syisi bisa digunakan sebagai pedoman *fundamental* dalam melakukan pendekatan personal.

b) Mendekati; Pendekatan yang dilakukan terhadap objek dakwah juga harus berbeda, ada kalanya *da'i* juga harus menyesuaikan dengan bagaimana kedekatan atau seberapa kenal *da'i* dengan *mad'u*. Pada dasarnya *da'i* tidak perlu mengubah cara berkomunikasi atau bersikap kepada *mad'u*. Karena perubahan yang terjadi justru bisa *kontraproduktif* terhadap dakwah yang dilakukan. Jadilah diri sendiri, dan tentukan pola pendekatan yang paling tepat dengan tipikal diri sendiri. Seorang *mad'u* selalu memiliki kekhasan tersendiri. Seorang yang gemar membaca bisa didekati dengan membelikan atau meminjami *mad'u* dengan buku yang menurut *da'i* bisa mengubah paradigma *mad'u* tentang Islam. Seperti buku “*Sirah Nabawiyah*”, atau “*al Islam*” karangan Sayyid Qutb, atau mungkin buku umum seperti “*the Secret*”, “*the World is Flat*”, atau “Berpikir dan Berjiwa Besar”. Dengan pendekatan buku, seseorang bisa tergugah pemikirannya. Kadang kala *da'i* bisa bertemu dengan seorang *mad'u* yang gemar bertanya, bisa saja sesekali *da'i* mengajak *mad'u* untuk silaturahmi ke tempat seorang ustadz untuk diskusi agama, atau menghadiri *ta'lim* dengan tema pentingnya pembinaan dan lain sebagainya. Seseorang yang keras kepala harus dipatahkan dan



dicairkan dengan pemahaman dan penjelasan yang *logis* dan *realistis* dari *da'i*. Oleh karena itu, pemahaman Islam yang baik juga menjadi tuntutan seorang *da'i*. Lain halnya dengan tipikal *mad'u* yang *melankolis-plegmatis*, dimana pendekatan *intrapersonal*, rasa *empatik*, dan perhatian dari *da'i* bisa menjadi metode yang tepat. Berbagai metode lain bisa berkembang tergantung *mad'u* dan diri *da'i* sendiri. Tujuan dari tahapan pendekatan ini yakni membentuk kepercayaan antara diri *da'i* dan *mad'u*, mengikatkan dan mendekatkan hati, dan menumbuhkan perasaan ingin mempelajari Islam secara mendalam dan konsisten, atau dengan bahasa lain, menimbulkan keinginan untuk mengubah diri sendiri.

c) Mengajak; Setelah mendapatkan kepercayaan dan kedekatan, tugas *da'i* adalah mengajak *mad'u* untuk mengikuti pembinaan Islam secara konsisten. Bagaimana cara dan waktu yang tepat, tergantung *situasional* yang ada. Bisa jadi perlu ada diskusi panjang hingga *mad'u* bersedia ikut pembinaan, atau ada yang tipikal langsung di "*tembak*", ini tipikal pada *mad'u* yang sudah dekat secara personal kepada *da'i*, atau untuk *mad'u* yang agak sulit mengambil keputusan, bisa langsung diundang di agenda pembinaan yang ada. Proses pengajakan ini bukanlah akhir dari proses meskipun *mad'u* menolak untuk mengikuti pembinaan. Proses *dakwah fardiyah* harus tetap jalan. Jika *da'i* sudah merasa tidak ada *prospektif* di salah seorang *mad'u*, maka mengganti calon *mad'u* bisa menjadi pilihan yang tepat.

d) Mendo'akan; *“Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah, Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min, dan Dialah yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. (QS: al Anfaal ayat 62-63).* Kekuatan do'alah yang bisa menyatukan hati-hati ini agar tetap harmonis, karena sesungguhnya do'a seorang muslim kepada sesama muslim akan menjadi amal yang sangat bernilai. Kekuatan do'a ini pula yang akan membukakan hati *da'i* semua, memudahkan masuknya hidayah, dan menjauhi godaan syetan. Mendo'akan mad'u menjadi kewajiban bagi seorang *da'i*.

e) Menjaga; Terkadang proses *follow up* dari hasil *dakwah fardiyah* yang dilakukan tidak selalu di-*handle* oleh *da'i* sendiri. Bisa jadi orang lain yang membina hasil *dakwah fardiyah* yang dilakukan *da'i* sebelumnya. Oleh karena itu *da'i* perlu tetap menjaga hubungan *and never loose contact with him/her*. Sese kali *da'i* coba tanya bagaimana pembinaan yang didapat, apa kesannya, atau bisa diajak diskusi sesekali. Beda halnya jika *da'i* yang membina langsung hasil *dakwah*

*fardiyah* sebelumnya, proses penjagaan akan lebih mudah karena *da'i* akan bertemu lebih rutin.<sup>49</sup>

## 2. *Dakwah bil-hikmah*

*Dakwah bil Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun *konflik*. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Menurut istilah Syar'i: *valid* dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, *wara'* dalam *Dinullah*, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tegas dan tepat.

## 3. *Dakwah bil al-Hal*

*Dakwah bil al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*al-Mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal si *Da'i* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah.

Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan *Dakwah bil-Haal* ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah* menjadi harmonis.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> <http://ridwansyahyusuf.blogspot.com>, (diakses pada tanggal 25 April 2008)

<sup>50</sup> <http://noumeen.blogspot.com/2011/08/teori-dakwah.html> (diakses pada 25/09/2018)

## H. Pengertian Komunikasi dalam Organisasi

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi, komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Conrad mengidentifikasi tiga komunikasi organisasi sebagai berikut: fungsi perintah; fungsi relasional; fungsi manajemen ambigu. Fungsi perintah berkenaan dengan anggota-anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan dan bertindak atas suatu perintah. Tujuan dari fungsi perintah adalah koordinasi diantara sejumlah anggota yang bergantung dalam organisasi tersebut.<sup>51</sup>

Fungsi relasional berkenaan dengan komunikasi memperbolehkan anggota-anggota menciptakan dan mempertahankan bisnis produktif hubungan personal dengan anggota organisasi lain. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan (*job performance*) dalam berbagai cara. Misal: kepuasan kerja; aliran komunikasi ke bawah maupun ke atas dalam hirarkhi organisasional, dan tingkat pelaksanaan perintah.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 127

Pentingnya dalam hubungan antarpersonal yang baik lebih terasa dalam pekerjaan ketika anda merasa bahwa banyak hubungan yang perlu dilakukan tidak anda pilih, tetapi diharuskan oleh lingkungan organisasi, sehingga hubungan menjadi kurang stabil, lebih memacu konflik, dan kurang ditaati.<sup>52</sup>

Fungsi manajemen ambigu berkenaan dengan pilihan dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Misal: motivasi berganda muncul karena pilihan yang diambil akan mempengaruhi rekan kerja dan organisasi, demikian juga diri sendiri; tujuan organisasi tidak jelas dan konteks yang mengharuskan adanya pilihan tersebut adanya pilihan tersebut mungkin tidak jelas. Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidakjelasan (*ambiguity*) yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan lainnya untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama.

Ada tiga komunikasi organisasi sebagai berikut: fungsi perintah; fungsi relasional; fungsi manajemen ambigu.

1. Fungsi perintah berkenaan dengan anggota-anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan dan bertindak atas suatu perintah. Tujuan dari fungsi perintah adalah koordinasi diantara sejumlah anggota yang bergantung dalam organisasi tersebut.
2. Fungsi relasional berkenaan dengan komunikasi memperbolehkan anggota-anggota menciptakan dan mempertahankan bisnis produktif

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 128

hubungan personal dengan anggota organisasi lain. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan (*job performance*) dalam berbagai cara. Misal: kepuasan kerja; aliran komunikasi ke bawah maupun ke atas dalam hirarki organisasional, dan tingkat pelaksanaan perintah. Pentingnya dalam hubungan antarpersona yang baik lebih terasa dalam pekerjaan ketika anda merasa bahwa banyak hubungan yang perlu dilakukan tidak anda pilih, tetapi diharuskan oleh lingkungan organisasi, sehingga hubungan menjadi kurang stabil, lebih memacu konflik, dan kurang ditaati.<sup>53</sup>

3. Fungsi manajemen ambigu berkenaan dengan pilihan dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Misal: motivasi berganda muncul karena pilihan yang diambil akan mempengaruhi rekan kerja dan organisasi, demikian juga diri sendiri; tujuan organisasi tidak jelas dan konteks yang mengharuskan adanya pilihan tersebut adanya pilihan tersebut mungkin tidak jelas. Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidakjelasan (*ambiguity*) yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan lainnya untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama.

## **I. Pengaruh Komunikasi terhadap Perilaku Lembaga Organisasi.**

---

<sup>53</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 23

Sebagai komunikator, seorang pemimpin organisasi, manajer, atau administrator harus memilih salah satu berbagai metode dan teknik komunikasi yang disesuaikan dengan situasi pada waktu komunikasi dilancarkan. Sebagai komunikator, seorang manajer harus menyesuaikan penyampaian pesannya kepada peranannya yang sedang dilakukannya. Dalam hubungan ini, Henry Mintzberg seorang profesor manajemen pada *McGill University* di Montreal-Kanada, menyatakan wewenang formal seorang manajer menyebabkan timbulnya tiga peranan: peranan antarpersona; peranan informasi; dan peranan memutuskan.<sup>54</sup>

1. Peranan antarpersona seorang manajer meliputi tiga hal:

- a. Peranan tokoh. Kedudukan sebagai kepala suatu unit organisasi, membuat seorang manajer melakukan tugas yang bersifat keupacaraan. Karena ia merupakan seorang tokoh, maka selain memimpin berbagai upacara di kantornya, ia juga diundang oleh pihak luar untuk menghadiri berbagai upacara. Dalam peranan ini seorang manajer berkesempatan untuk memberikan penerangan, penjelasan, imbauan, ajakan, dan lainnya.<sup>55</sup>
- b. Peranan pemimpin. Sebagai pemimpin, seorang manajer bertanggung jawab atas lancar-tidaknya pekerjaan yang dilakukan bawahannya. Beberapa kegiatan bersangkutan langsung dengan kepemimpinannya pada semua tahap manajemen: penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian. Ada juga kegiatan-kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan

---

<sup>54</sup>Tubbs, Stewart L. – Moss, Sylvia, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 170

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm. 177

kepemimpinannya, antara lain memotivasi para karyawan agar giat bekerja. Untuk melaksanakan kepemimpinannya secara efektif, maka ia harus mampu melaksanakan komunikasi secara efektif. Dalam konteks kepemimpinan, seorang manajer berkomunikasi efektif bila ia mampu membuat para karyawan melakukan kegiatan tertentu dengan kesadaran, kegairahan, dan kegembiraan. Dengan suasana kerja seperti itu akan dapat diharapkan hasil yang memuaskan.

- c. Peranan penghubung. Dalam peranan sebaga penghubung, seorang manajer melakukan komunikasi dengan orang-orang di luar jalur komando vertikal, baik secara formal maupun secara tidak formal.
2. Peranan informasi. Dalam organisasinya, seorang manajer berfungsi sebagai pusat informasi. Ia mengembangkan pusat informasi bagi kepentingan organisasinya. Peranan informasional meliputi peranan-peranan sebagai berikut:<sup>56</sup>
- a. Peranan monitor. Dalam melakukan peranannya sebagai monitor, manajer memandang lingkungan sebagai sumber informasi. Ia mengajukan berbagai pertanyaan kepada rekan-rekannya atau kepada bawahannya, dan ia menerima informasi pula dari mereka tanpa diminta berkat kontak pribadinya yang selalu dibinanya.
  - b. Peranan penyebar. Dalam peranannya sebagai penyebar ia menerima dan menghimpun informasi dari luar yang penting artinya dan bermanfaat bagi organisasi, untuk kemuiian disebarkan kepada bawahannya

---

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 177



- c. Peranan juru bicara. Peranan ini memiliki kesamaan dengan peranan penghubung, yakni dalam hal mengkomunikasikan informasi kepada khalayak luar. Perbedaannya ialah dalam hal caranya: jika dalam peranannya sebagai penghubung ia menyampaikan informasi secara antarpribadi dan tidak selalu resmi, namun dalam peranannya sebagai juru bicara tidak selamanya secara kontak pribadi, tetapi selalu resmi. Dalam peranannya sebagai juru bicara itu ia juga harus mengkomunikasikan informasi kepada orang-orang yang berpengaruh yang melakukan pengawasan terhadap organisasinya. Kepada khalayak di luar organisasinya ia memberikan informasi dalam rangka pengembangan organisasinya. Ia meyakinkan khalayak bahwa organisasi yang dipimpinnya telah melakukan tanggung jawab sosial sebagaimana mestinya. Ia meyakinkan pula para pejabat pemerintah bahwa organisasinya berjalan sesuai dengan peraturan sebagaimana harusnya.
3. Peranan memutuskan. Seorang manajer memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pengambilan keputusan dalam organisasinya. Ada empat peranan yang dicakup pada peranan ini:
    - a. Peranan wiraswasta. Seorang manajer berusaha memajukan organisasinya dan mengadakan penyesuaian terhadap perubahan kondisi lingkungannya. Ia senantiasa memandang ke depan untuk mendapatkan gagasan baru. Jika sebuah gagasan muncul, maka ia mengambil prakarsa untuk mengembangkan sebuah proyek yang iawasinya sendiri atau didelegasikannya kepada bawahannya.

- b. Peranan pengendali gangguan. Seorang manajer berusaha sebaik mungkin menanggapi setiap tekanan yang menimpa organisasi, seperti buruh mogok, para pelanggan menghilang.<sup>57</sup>
- c. Peranan penentu sumber. Seorang manajer bertanggung jawab untuk memutuskan pekerjaan apa yang harus dilakukan, siapa yang akan melaksanakan, dan bagaimana pembagian pekerjaan dilangsungkan. Manajer juga mempunyai kewenangan mengenai pengambilan keputusan penting sebelum implementasi dijalankan. Dengan kewenangan itu, manajer dapat memastikan bahwa keputusan-keputusan yang berkaitan semuanya berjalan melalui pemikiran tunggal.
- d. Peranan perunding. Manajer melakukan peranan perunding bukan saja mengenai hal-hal yang resmi dan langsung berhubungan dengan organisasi, melainkan juga tentang hal-hal yang tidak resmi dan tidak langsung berkaitan dengan karyawan. Bagi manajer, perundingan merupakan gaya hidup karena hanya ialah yang mempunyai wewenang untuk menanggapi sumber-sumber organisasional pada waktu yang tepat, dan hanya ialah yang merupakan pusat jaringan informasi yang sangat diperlukan bagi perundingan yang penting.

#### **J. Teori Sifat (Traits Theory)**

Para peneliti terdahulu memformulasikan teori kepemimpinan yang disebut sebagai teori orang besar (*the great person theory*) yang memandang bahwa para pemimpin besar memang telah memiliki beberapa *trait* tertentu yang membedakan

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 177

mereka dengan kebanyakan orang. Teori ini termasuk dalam Teori Sifat (*trait*). *Trait* yang dimaksud merupakan *trait* yang dimiliki oleh seluruh pemimpin besar, tak peduli kapan dan dimana mereka hidup yang keberadaannya ada dalam derajat yang lebih tinggi dari orang kebanyakan.

Teori ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat, perangai atau ciri-ciri yang dimiliki pemimpin itu. Atas dasar pemikiran tersebut timbul anggapan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil, sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi pemimpin. Dan kemampuan pribadi yang dimaksud adalah kualitas seseorang dengan berbagai sifat, perangai atau ciri-ciri di dalamnya.

Teori sifat disebut juga sebagai pendekatan *Hereditary* (Turun menurun) yang mengatakan “*That Leaders Are Born And Not Made-That Leaders Do Not Acquire The Ability To Lead, But Inherit it*”. Teori ini memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat bawaan atau watak yang baik. Teori ini menitik beratkan pada kepemilikan karakter kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan pemimpin dari yang bukan pemimpin.

Kepemimpinan menjadi topik yang menarik pada abad ini. Banyak individu yang percaya apa yang dilakukan Aristoteles, bahwa “pada waktu lahir, sementara orang yang satu telah membawa subyeksi, sementara yang lain dibatasi oleh peraturan”. Inilah yang disebut teori kepemimpinan utama atau pendekatan sifat yang mendominasi kajian kepemimpinan sampai tahun 1950an. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi karakteristik fisik dan psikologis individu yang berhubungan dengan perilaku pemimpin. Para penelitian psikologis menggunakan

pendekatan ini untuk mengisolasi sifat-sifat khusus yang dimiliki pemimpin dengan kualitas yang unik yang membedakan mereka dengan bawahannya.

Kajian Mann (1950) terhadap 125 studi kepemimpinan dengan 750 temuan tentang sifat-sifat pribadi pemimpin menghasilkan kesimpulan yang sama. Banyak sifat-sifat yang dipilih secara tentatif dianggap krusial dalam satu kajian menjadi tidak penting pada kajian yang lain. Jadi dalam beberapa kelompok lain yang reflektif dan diplomatof. Studi ini juga terbatas, karena hubungan antar beberapa sifat pribadi dibedakan berdasarkan tipe teknik pengukuran yang digunakan.

Walaupun Stogdill telah mengidentifikasi kemampuan di atas rata-rata untuk inteligensi, keserjanaan, kebergantungan, partisipasi dan status sebagai kualitas yang meningkatkan kepemimpinan namun ia menambahkan: "Seseorang tidak menjadi seorang pemimpin dengan kombinasi sifat-sifat. Pola karakteristik pribadi pemimpin harus mempunyai hubungan dengan karakteristik, aktivitas, dan tujuan bawahan". Singkatnya, awal studi sifat pribadi membedakan pemimpin dengan bawahannya tidak terlalu sukses. Pemimpin dengan serangkaian sifat berhasil dalam satu situasi tetapi tidak berhasil dalam situasi yang lain. Pemimpin dengan kombinasi sifat yang berbeda-beda dapat berhasil dalam situasi yang sama.

Studi sifat dewasa ini menggunakan berbagai macam prosedur pengukuran, termasuk dengan tes proyektif, dan lebih memfokuskan pada manajer dan administrator daripada jenis-jenis pemimpin lainnya. Studi yang dilakukan Gary Yukl (1981) mengkaji hubungan antara sifat-sifat dan keefektifan kepemimpinan administrator.

Generasi ke dua tentang studi kepemimpinan ini telah menghasilkan temuan yang lebih konsisten, misalnya tahun 1970 Stogdill mereview 163 studi sifat baru dan menyimpulkan bahwa pemimpin diwarnai oleh dorongan yang kuat untuk bertanggungjawab dan menyelesaikan tugas-tugas, kekuatan dan ketekunan untuk mencapai tujuan, keberanian dan originalitas dalam memecahkan masalah, dorongan untuk berinisiatif dalam situasi sosial, percaya diri dan adanya rasa identitas pribadi, keinginan untuk menerima konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang dilakukan, kesiapan untuk menerima tekanan antar pribadi, keinginan bertoleransi dengan frustrasi dan keterlambatan, kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan kapasitas untuk menstrukturkan sistem interaksi untuk mencapai tujuan. Asumsi teori kepemimpinan sifat ini adalah “pemimpin adalah lahir, bukan dibuat”. Berarti dengan teori ini ada pengakuan bahwa sifat-sifat kepemimpinan seseorang telah dibawa sejak lahir dan berkembang potensi itu karena lingkungan memungkinkannya. Seseorang menjadi pemimpin memang dia memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

### **Keterbatasan Dan Kelemahan Dari Teori Sifat**

Keterbatasan Teori Sifat, ada 3 diantaranya:

- a. Mengabaikan kebutuhan dari pengikut, hanya melihat pemimpin tanpa memandang pengikut.
- b. Gagal dalam menjelaskan perbedaan karakter yang dimiliki pemimpin dan yang bukan pemimpin.
- c. Mengabaikan faktor situasi.

Beberapa Kelemahan Teori Sifat Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh seperti Barnard, Ordway Tead, Millet, Stogdill, Davis, G.R. Terry, Ruslan Abdulgani dapat disimpulkan bahwa didalam perkembangan teori sifat ini disamping mengalami tantangan dan reaksi dari berbagai pihak, didalam prakteknya memang ada

kelemahan-kelemahan yang sulit untuk dipraktekkan. Berbagai kelemahan teori sifat tersebut ialah :

- a. Diantara para pendukungnya sendiri tidak ada kesepakatan mengenai sifat-sifat pemimpin tersebut sehingga timbul berbagai pendapat diantara pendukung-pendukung teori tersebut.
- b. Tidak selalu ada relevansi antara sifat-sifat yang dianggap tersebut dengan efektivitas kepemimpinan.
- c. Terlalu sulit untuk menentukan dan mengukur masing-masing sifat yang sangat berbeda-beda satu daripada yang lain
- d. Situasi dan kondisi tertentu dimana kepemimpinan dilaksanakan memerlukan sifat-sifat pemimpin tertentu pula
- e. Teori sifat terlalu bersifat deskriptif, tidak memberikan analisis bagaimana sifat-sifat itu kaitannya dengan keberhasilan seorang pemimpin.

Jadi, atas dasar kelemahan-kelemahan tersebut diatas, sementara timbul anggapan bahwa teori sifat, merupakan teori kepemimpinan yang sudah kuno, sebab sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan. Tetapi apabila kita renungkan nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung didalam berbagai rumusan mengenai sifat, ciri atau perangai pemimpin tersebut, teori sifat justru sangat diperlukan oleh kepemimpinan yang menerapkan prinsip keteladanan atau panutan.<sup>58</sup>

## **K. Penelitian Terdahulu**

Peran Mahasiswa dalam Perubahan Politik di tulis oleh Kamalia Barakah pada tahun 2010 Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Mahasiswa adalah kaum intelektual, dan agen perubah. Banyak sekali perubahan di Indonesia yang motori oleh mahasiswa. Seperti peristiwa sumpah pemuda, kemerdekaan Indonesia, tumbangnya

---

<sup>58</sup> <http://semanggipedes.blogspot.co.id/2016/05/teori-sifat-dalam-kepemimpinan.html>  
22/10/2017 Pukul 22:49 Wib

Soekarno dengan membawa nama Orde Lama dan disusul dengan tumbanganya Soeharto, presiden dimasa Orde Baru. Pada penulisan karya ilmiah kali ini, penulis khusus membahas gerakan mahasiswa dalam menciptakan perubahan politik dari rezim Orde Baru ke Reformasi. Metode peneloitian yang di lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena mencakup pengumpulan data yang bersipat analisis

Penelitian yang terkait dengan pembahasan penelitian adalah penelitian yang ditulis oleh Andika Ninopada tahun 2013 dengan Judul Peran Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ilmu Sosial dalam menciptakan keharmonisan hubungan antara Mahasiswa dengan para Dosen. Pada penelitian ini di jelaskan bagaimana cara DEMA melakukan suatu kegiatan sosial dalam mendekati mahasiswa dengan para dosen dengan cara ini maka sipat phobianya mahasiswa terhadap dosen terkikis dengan sendirinya serta menjadikan hubungan emosional dosen dengan mahasiswa semangkin dekat, sehingga mengajarkan mata kuliah yanag di ampuh mendapatkan respon yang positif.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatip yang dimna sipatnya mengumpulkan suatu data yang Abstrak, lalu di lakukan suatu analisis dan pennyempurnaan dengan observasi langsung.

Penelitian yang akan di fokuskan dalam penelitian ini berebeda dengan kajian di atas. Penelitian ini akan membahas mengenai kajian komunikasi orgnisasi di kalangan dewan mahaiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah lembaga intra kemahasiswaan yaitu Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berada di Kampus II, di Jalan Willem Iskandar No. Medan Estate. Dalam penelitian juga dibutuhkan waktu untuk meneliti, penelitian ini di rencanakan pada bulan Juli dan Agustus 2017.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan dengan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini melihat Peran Lembaga intra Kemahasiswaan yang dikhususkan kepada Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan, termasuk di dalamnya terdapat peran dan fungsi Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan metode dalam menciptakan sebuah keharmonisan yang memiliki ciri khas tersendiri.<sup>59</sup>

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif yaitu sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, ( Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.), hlm. 81

<sup>60</sup> Syukur Kholil, *Metodologi penelitian Komunikasi*, ( Bandung: Citapustaka Media, 2006 ), hlm. 121.



Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam: Pengamatan, berpikir secara abstrak, menghayati kejadian yang terjadi di lapangan penelitian dan menganalisis permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian.<sup>61</sup>

### C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi, informan dalam penelitian ini adalah anggota struktural dari Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera utara yang semuanya adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas islam Negeri Sumatera Utara yang masuk dalam struktural yaitu:

Tabel Informan

No.	Nama	Profesi
1.	Deni Irwansyah Lase	Ketua DEMA
2.	Abdul halim	Sekretaris DEMA
3.	Dinda Mutiara	Anggota DEMA

Informan tersebut dianggap memiliki kompetensi dalam masalah yang diteliti. Dikatakan kompetensi karena informan penelitian tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup mendalam dalam pembahasan penelitian ini.

---

<sup>61</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008 ), hlm. 228.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua macam, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Sumber data primer yaitu data pokok atau data utama yang diperoleh informasi dari seluruh anggota dan para petinggi di Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari beberapa literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu:

1. Wawancara mendalam (*indepth Interview*). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan cara dan metode yang dilakukan oleh seluruh anggota dan para petinggi di Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..
2. Dokumentasi merupakan suatu aspek pertimbangan dalam melakukan pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data

yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>62</sup> Dalam penelitian menggunakan dokumentasi karena untuk menjadikan bukti dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian.

3. Observasi, yaitu dengan menggunakan atau melibatkan semua panca indra di tambah dengan alat bantu elektronik atau alat perekam seperti *recorder* . observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasikan, kapan, berapa lama dan bagaimana.<sup>63</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 158.

<sup>63</sup> J.R,Raco, *Metode penelitian Kualitatif* (Grasindo; Jakarta: 2007), hlm.112

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian berdasarkan indikator pertanyaan-pertanyaan yang peneliti buat, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

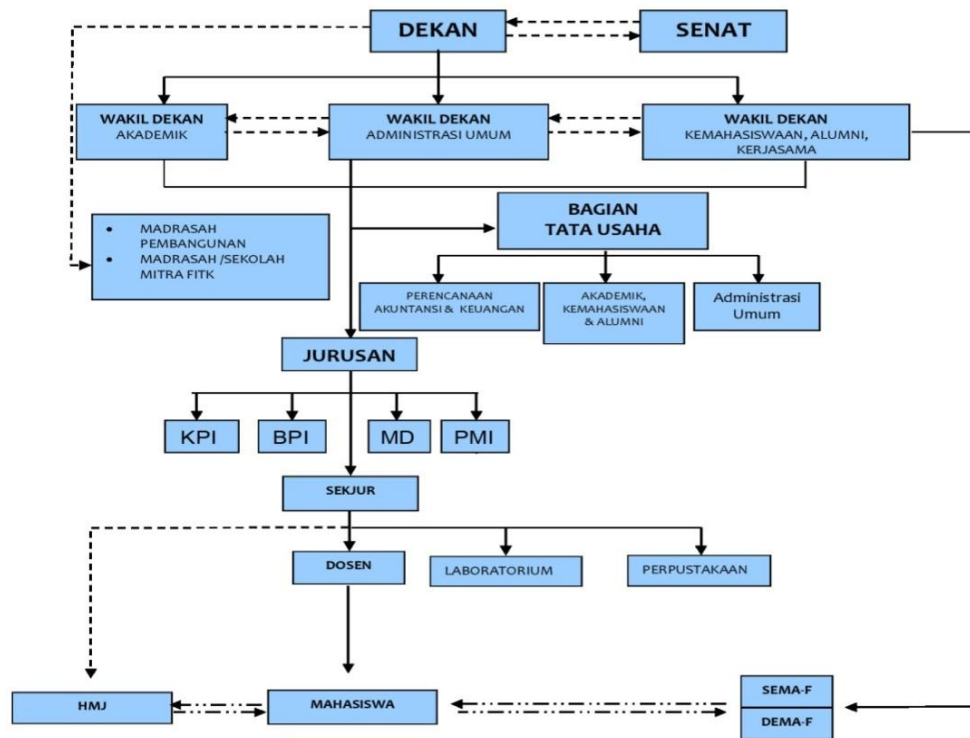
<sup>64</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, ( Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press, 1992), hlm. 19.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

A. Peran Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

a. Struktur Kelembagaan Intra Mahasiswa di tingkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU



Keterangan :

- : Garis Instruksi/komando
- : Garis Koordinasi/konsultasi
- .-.-.-.- : Garis Fasilitatif

**b. Komunikasi Dewan Eksekutif Mahasiswa FDK UINSU**

1. Melalui Pembiasaan

Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin diskusi di ruang kelas, yaitu menyuruh mahasiswa mengikuti diskusi mingguan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Deni Irwansyah Lasesalah seorang informan penelitian ini, berikut cuplikannya:

“Setiap kali habis kuliah setelah mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan seperti organisasi eksternal dan internal kampus di undang untuk mengikuti diskusi ilmiah seperti membedah buku dan kajian keagamaan”<sup>65</sup>.

Penanaman pembiasaan diskusi ini sangat membantu mahasiswa untuk cinta keilmiahan. Selain pengurus DEMA FDK UINSU dapat mengembangkan minat keilmuan mahasiswa. Karena dalam hal ini tidak hanya tugas dan tanggungjawab DEMA FDK UINSU, tetapi memerlukan kerjasama dari pihak fakultas sebagai Institusi perguruan tinggi. Ini terlihat pada kegiatan diskusi yang berlangsung di lokal kampus. Seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan diskusi.

Kegiatan ini juga di pertegas oleh pengurus lainnya seperti Abdul halimsalah satu informan penelitian ini, berikut pernyataannya:

“Kami para pengurus mewajibkan mahasiswa dan lembaga mahasiswa lainnya untuk mengikuti diskusi ilmiah.”Hal ini dilakukan agar mereka

---

<sup>65</sup> Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

terbiasa melakukan aktivitas yang baik, karena dengan diskusi ini dapat menciptakan keharmonisan yang baik pula”<sup>66</sup>.

## 2. Memberikan Penghargaan Kepada mahasiswa dan lembaga mahasiswa

Salah satu bentuk upaya pengurus DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan memberikan penghargaan, ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan pengurus kepada mahasiswa dan lembaga mahasiswa. Penghargaan yang dimaksud disini bisa berupa hadiah, dan kata-kata sanjungan atau pujian. Para pengurus pada umumnya memberikan pujian kepada mahasiswa dan lembaga mahasiswa yang rajin hadir.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh salah satu pengurus DEMA FDK UINSU yaitu Dinda Mutiara, berikut kutipannya:

“Upaya yang kami lakukan dalam menciptakan keharmonisan yaitu dengan memberikan penghargaan bagi mahasiswa dan lembaga mahasiswa yang rajin mengikuti diskusi. Semisal ketika saya mengajak dan mengundang mahasiswa dan lembaga mahasiswa saya untuk menghadiri kegiatan diskusi”<sup>67</sup>.

Upaya komunikasi yang dilakukan ini merupakan bentuk komunikasi yang efektif dengan memberikan penghargaan yang diberikan oleh para pengurus DEMA FDK UINSU kepada mahasiswa dan lembaga mahasiswa, walaupun hanya berupa kata-kata ataupun hanya bingkisan kecil. Tetapi hal ini dapat mendorong lembaga mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti diskusi, sehingga dapat menciptakan keharmonisan sesama mahasiswa dan lembaga-lembaga mahasiswa di kampus.

---

<sup>66</sup> Wawancara di kediaman Abdul halim pada tanggal 25 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

<sup>67</sup> Wawancara di kediaman Dinda Mutiara tanggal 26 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

### 3. Mengikutsertakan dalam kegiatan

Setiap satu tahun sekali di Rektor UIN SU sebagai pihak penyelenggara pendidikan tinggi sering mengadakan kegiatan keislaman dengan mengadakan lomba-lomba hari besar Islam dan bahkan pekan olah raga kampus antar lembaga mahasiswa. Lomba dimaksud disini ialah kompetisi, baik kompetisi yang bersifat individual maupun kelompok. Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong lembaga mahasiswa dapat menciptakan keharmonisan. Jenis lomba yang diselenggarakan diantaranya; lomba pidato, baca puisi tentang Islam, cerdas cermat agama, orasi ilmiah, sepak bola, dan lainnya.

Adanya berbagai lomba/kompetisi yang diadakan oleh Rektor UIN SU sebagai pihak penyelenggara pendidikan tinggi bisa menciptakan hubungan yang harmonis antar lembaga kampus, maka lomba ini biasanya dilaksanakan tingkat Fakultas dan Universitas di UINSU. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Deni Irwansyah Lase:

“Mahasiswa akan lebih bergairah dan bersemangat dalam berinteraksi apabila ada kegiatan banyak di lakukan di dalam kampus, dan ini sangat baik untuk mempererat silaturahmi yang baik antar lembaga kampus terutama antara DEMA FDK UINSU dan lembaga mahasiswa yang ada di kampus”<sup>68</sup>.

Melalui lomba/kompetisi ini mahasiswa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar dan bahkan semakin banyak teman dan sahabatnya. Karena terlihat jelas bahwa dengan adanya lomba/kompetisi tersebut

---

<sup>68</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.



mampu menggerakkan lembaga mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan kampus. Dari berbagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh para pengurus DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan terdapat pula beberapa komunikasi penyampaian yang dipakai dalam proses menjaga dan merawatnya ini. Metode ini berhasil dalam setiap kompetisi perlombaan yang di ikuti oleh mahasiswa sehingga mereka tidak pernah ada konflik dan kerusuhan antara lembaga mahasiswa. Berikut kutipan wawancara dari salah seorang anggota bernama Abdul halim, berikut kutipannya:

“Saya biasanya mengajak dan mengikut sertakan lembaga mahasiswa dan mahasiswa untuk ikut serta dalam perlombaan dan kegiatan yang di adakan oleh pihak kampus seperti fakultas dan universitas, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dan dapat menciptakan kerukunan yang harmonis”<sup>69</sup>.

**c. Metode yang Digunakan dalam Menciptakan Kerukunan**

**1. Bedah Buku**

Proses awal dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan dengan media salah satunya yaitu bedah buku populer yang di beli oleh pengurus DEMA FDK UINSU. Media ini salah satu paling efektif dan efisien untuk menciptakan keharmonisan antar lembaga mahasiswa di kampus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dinda Mutiara:

“Bedah buku merupakan sarana yang sangat efektif dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga mahasiswa di kampus, karena bisanya

---

<sup>69</sup>Wawancara di kediaman Abdul halim pada tanggal 25 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

pembahasan bedah buku ini meliputi topik yang hangat sedang berkembang di kampus dan Indonesia”<sup>70</sup>.

## 2. Diskusi

Diskusi dilakukan setiap seminggu sekali, hal ini untuk membangun solidaritas dan menciptakan keharmonisan sesama lembaga organisasi yang ada di kampus. Kehidupan kampus yang penuh dengan dinamika dan keilmuan harus di dukung dengan media diskusi. Cara seperti inilah membuat daya tarik tersendiri untuk menciptakan keharmonisan di antara lembaga organisasi yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

## 3. Membuat event

Dalam kesempatan ini Dewan Eksekutif Mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lembaga kemahasiswaan di lingkungan fakultas dakwah dan komunikasi UINSU baik internal dan eksternal untuk saling bekerjasama dan sama-sama bekerja. Kegiatan tersebut berupa festival perlombaan antar mahasiswa yang meliputi : bidang olahraga, kesenian, Sastra dan keagamaan. Semua ini dilakukan agar mahasiswa dapat saling mempunyai peran penting untuk dapat menyalurkan bakat-bakat yang terpendam. Selain itu juga melalui kegiatan tersebut dapat menjalin ukhwah islamiyah untuk tetap harmonis sesama mahasiswa.

## 4. pengabdian masyarakat.

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah banyak melakukan kegiatan pengabdian masyarakat seperti penanaman

---

<sup>70</sup>Wawancara di kediaman Dinda Mutiara tanggal 26 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

pohon, bakti sosial, dan lain-lain. Tapi itu saja belum cukup, harus ada kegiatan pengabdian masyarakat yang lebih lagi dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya yang hanya bersifat seremonial saja. Disana Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bisa bekerjasama dengan Masyarakat dan Kelembagaan Mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mau menjadi relawan untuk saling peduli terhadap sesama, sehingga kegiatan kita benar-benar bisa dirasakan manfaatnya di tengah-tengah masyarakat.

Proses menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan berperan sebagai *motivating force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong lembaga kemahasiswaan untuk mau mengikuti kegiatan DEMA FDK UINSU. Lembaga kemahasiswaan yang mampu mengembangkan bakat dan mengikuti kegiatan harus berperan aktif.<sup>71</sup>

Usaha menciptakan keharmonisan tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari seorang lembaga kemahasiswaan itu sendiri, melainkan dari usaha orang lain yaitu khususnya pengurus DEMA FDK UINSU yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan, dengan tujuan mampu menciptakan nilai kerukunan dan perdamaian antar lembaga mahasiswa dikampus.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2007), hlm. 57

<sup>72</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 61

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi para pengurus DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga keharmonisan dapat terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat lembaga kemahasiswaan untuk lebih giat mengikuti diskusi, bedah buku dan kegiatan lainnya. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila para pengurus DEMA FDK UINSU dapat mengetahui latar belakang yang menyebabkan lembaga kemahasiswaan malas maupun jenuh dalam kegiatan di kampus.

Data dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU telah dilakukan secara nyata. Dengan berbagai cara di antara membina hubungan baik dengan lembaga kemahasiswaan, dan pihak Fakultas serta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

**B. Pendukung dan penghambat Lembaga Kemahasiswaan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam menciptakan Keharmonisan.**

Adanya upaya komunikasi yang dilakukan oleh para pengurus lembaga kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1. Keaktifan lembaga kemahasiswaan. Faktor yang paling utama dalam menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan oleh pengurus DEMA FDK UINSU adalah lembaga kemahasiswaan itu sendiri. Mereka akan senang diskusi apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk mendalaminya lebih tekun. Apabila sudah ada keinginan dan antusias dalam diri mereka maka akan lebih memudahkan para pengurus untuk menciptakan keharmonisan itu.

Faktor yang paling utama dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan itu sendiri. Mereka akan senang mengikuti diskusi, bedah buku dan ikut perlombaan apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk mendalaminya lebih tekun. Apabila sudah ada keinginan maka akan lebih memudahkan para pengurus DEMA FDK UINSU untuk menciptakan keharmonisan antar lembaga mahasiswa. Hal ini yang di ungkap oleh Deni Irwansyah Lase dalam kutipan wawancara:

“Keaktifan pihak lembaga kemahasiswaan juga penting dalam mendukung menciptakan keharmonisan antar lembaga pada kepribadian mereka sendiri, keaktifan mereka dapat sangat mendukung, terkadang kendala dan hambatan itu muncul disebabkan keaktifan lembaga kemahasiswaannya itu sendiri kurang aktif.”<sup>73</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Saudara Abdul Halim, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>73</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

“Lancar tidaknya suatu komunikasi itu juga tergantung pada manusianya itu sendiri, hal ini di buktikan oleh mahasiswa dengan rajin dan semangat diskusi, ikut kegiatan dan bedah buku”<sup>74</sup>

## 2. Peran Aktif Pengurus DEMA FDK UINSU

Pengurus DEMA FDK UINSU merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan terciptanya keharmonisan, karena Pengurus DEMA FDK UINSU itulah yang akan bertanggungjawab dalam membangun keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan, pengurus DEMA FDK UINSU juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar dapat menyalurkannya bakat dan kemampuannya pada lembaga lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Dinda Mutiara, ungkapan beliau sebagai berikut:

“Disini menjadi faktor keberhasilan seluruh pengurus lembaga kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan apabila seluruh lembaga kemahasiswaan seperti HMJ dan lembaga organisasi internal dan eksternal kampus di libatkan dalam kegiatan DEMA FDK UINSU.”<sup>75</sup>

Dari ungkapan Dinda Mutiara, ternyata peran aktif lembaga sangat penting dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan di kampus.

### b. Faktor Penghambat

#### 1. Kurangnya Kedisiplinan Lembaga Mahasiswa

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan dan keaktifan seseorang. Kedisiplinan mencakup kedisiplinan seseorang dalam mematuhi dan melaksanakan aturan yang disepakati antara pengurus DEMA FDK

---

<sup>74</sup>Wawancara di kediaman Abdul halim pada tanggal 25 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

<sup>75</sup>Wawancara di kediaman Dinda Mutiara tanggal 26 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

UINSU dan lembaga kemahasiswaan. Apabila seorang mahasiswa tidak mengikuti aturan yang telah disepakati, maka bisa menghambat kemajuan keharmonisan dan kegiatan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Deni Irwansyah Lase, ungkapan beliau sebagai berikut:

“Tatkala adanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak DEMA FDK UINSU keaktifan dan keikutsertaan lembaga kemahasiswaan ini tidak begitu menggembarakan, padahal kegiatan demi kegiatan selalu kami fasilitasi agar hubungan yang baik antar lembaga terjalin dengan rapi dan pada akhirnya dapat menciptakan keharmonisan di kampus”<sup>76</sup>.

## 2. Terlalu Sedikit Waktu dan keterbatasan Rencana anggaran Biaya RAB

Upaya menciptakan keharmonisan di kampus antara lembaga kemahasiswaan yang dilakukan oleh DEMA FDK UINSU sudah sangat maksimal dilakukan oleh para pengurus DEMA FDK UINSU, akan tetapi akan mengalami kendala yang sangat serius apabila waktu yang tersedia sangatlah sedikit. Ini terjadi karena mahasiswa dan lembaga yang ada juga memiliki waktu untuk mengikuti diskusi dan bedah buku serta kegiatan lainnya setelah perkuliahan., seperti yang dikemukakan oleh Abdul Halim:

“Untuk menciptakan keharmonisan antara lembaga kemahasiswaan memang di butuhkan waktu yang banyak, sehingga mahasiswa dapat fokus mengikuti program diskusi, bedah buku dan kegiatan lomba serta lainnya. Inilah salah satu faktor penghambat dari para pengurus dalam melakukan pembinaan dan upaya menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan. Kami sadar betul bahwa waktu itu sangat berharga dan memang sangat mendukung dalam keberhasilan itu”<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

<sup>77</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib

Keterbatasan Rencana Anggaran Belanja RAB dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Dalam menjalankan kegiatan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dengan jumlah mahasiswa mencapai  $\pm$  5.000 Mahasiswa. Ini bukan angka yang kecil dalam melakukan program pembinaan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah tersusun dalam program pelatihan serta kegiatan event-event untuk menarik minat bakat mahasiswa, padahal bila kita amati paling banyak kegiatan kemahasiswaan biasanya salah satunya yaitu DEMA-F. Dalam Rencana Anggaran Belanja RAB yang dialokasikan kepada DEMA-FDK UINSU berjumlah 8.000.000,00,- rupiah<sup>78</sup>. Seperti yang diungkapkan oleh Deni Irwansyah Lase :

“Anggaran yang disalurkan kepada kami sangat terbatas sekali untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat merangkul dan melibatkan seluruh mahasiswa dalam event-event atau festival untuk menarik simpati dalam mengembangkan minat dan bakat mahasiswa itu sendiri padahal kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar dalam proses peningkatan akreditasi fakultas itu sendiri, dan pengambilan anggaran tersebut harus terlebih dahulu menyelesaikan Laporan Pertanggung Jawaban LPJ. Padahal untuk melaksanakan kegiatan agar dapat terbentuk dalam LPJ harus dilaksanakan terlebih dahulu, namun kami sulit dan bahkan tidak ada dana pinjaman yang diberikan kepada kami dari pihak akademik Fakultas. Dalam pencairannya pun menunggu proses yang sangat lama sampai memakan waktu 1 hingga 3 minggu baru dana itu bisa kami terima setelah proses LPJ diserahkan.”<sup>79</sup>

3. Kurangnya Kesadaran dan kurang komunikatif Pengurus DEMA FDK UINSU

---

<sup>78</sup> Kementerian Agama Ditjen Pendidikan Islam UINSU, *Petunjuk Operasional Kegiatan Fak. Dakwah dan Komunikasi T.A 2017*

<sup>79</sup> Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.



Kampus merupakan pusat pembelajaran yang paling efektif dan utama, lembaga yang tertinggi di tingkat kemahasiswaan adalah DEMA-F, dan paling banyak kegiatan kemahasiswaan biasanya di DEMA-F, salah satu faktor penghambat dalam menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan diantaranya kurangnya komunikatif pengurus DEMA FDK UINSU kepada lembaga kemahasiswaan dikampus. Seperti yang di ungkapkan oleh Deni Irwansyah Lase:

“Bahwasannya pengurus DEMA FDK UINSU yang hanya acuh dan kurang memperhatikan kegiatan dan kurang komunikatif dengan lembaga lainnya, inilah faktor melambatnya terciptanya keharmonisan di antara lembaga kemahasiswaan”.<sup>80</sup>

Adapun ungkapan dari Dinda Mutiara, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Pengurus DEMA FDK UINSU yang kurang memperhatikan lembaga kemahasiswaan lainnya, karena kesibukan mereka yang selalu sibuk kuliah dan kegiatan, akhirnya melupakan tujuan dari lembaga yang di cita-citakan”.

Ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa kurangnya kesadaran Pengurus DEMA FDK UINSU yang tidak memperhatikan secara maksimal karena Pengurus DEMA FDK UINSU mereka disibukkan mencari kegiatannya masing-masing sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada lembaga kemahasiswaan lainnya untuk menciptakan keharmonisan.

---

<sup>80</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib.

**C. Keberhasilan Lembaga kemahasiswaan Dewan Eksekutif Mahasiswa yang menciptakan keharmonisan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.**

Dari beberapa hambatan tersebut di atas, adapun solusi dalam mengatasi hambatan yang dibutuhkan keseriusan dalam menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan. Namun dapat di lihat juga keberhasilan yang telah di bangun oleh Lembaga Kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan, diantaranya yaitu:

1. Terjadinya Penguatan Komunikasi

Pengurus DEMA FDK UINSU memberlakukan penguatan komunikasi dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan waktu mereka yaitu lembaga kemahasiswaan dalam mengikuti diskusi, bedah buku dan kegiatan lainnya. Penguatan komunikasi yang diberikan pengurus DEMA FDK UINSU kepada pengurus lembaga organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal di kampus pada dasarnya bukan karena pengurus DEMA FDK UINSU membenci tetapi tujuannya lebih mengarahkan agar disiplin dalam melaksanakan kegiatan diskusi, bedah buku dan kegiatan lainnya, sehingga penguatan komunikasi ini dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat. Seperti yang telah diutarakan oleh Abdul halim:

“Untuk menghadapi mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan yang sering lupa tidak mengikuti kegiatan konsekuensinya ialah teguran agar mereka jera tidak mengulangi lagi perbuatannya”.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Wawancara di kediaman Abdul halim pada tanggal 25 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib

Pernyataan ini dipertegas oleh Dinda Mutiarasebagai berikut:

“Biasanya lembaga mahasiswa yang sering lupa mengikuti kegiatan akan ditegur tatkala mereka hadir berikutnya, hal ini menjadikan efek jerah bagi lembaga yang sering mangkir dalam kegiatan”.<sup>82</sup>

Dengan diberlakukannya penguatan komunikasi ini ditujukan agar membuat lembaga kemahasiswaan lebih memahami kegiatan yang dilaksanakan dan diprogramkan oleh DEMA FDK UINSU. Apabila hal ini tidak dilakukan dikhawatirkan lembaga kemahasiswaan dan mahasiswa akan mengulanginya lagi dan tidak memperdulikan apa yang disampaikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Deni Irwansyah Lase:

“Lembaga kemahasiswaan sekarang apabila tidak ditegasi nanti akan semakin bandel, untuk itu penguatan komunikasi sangat diperlukan. Tidak berupa konsekuensi hukuman fisik, tetapi berupa teguran secara lisan”.<sup>83</sup>

2. Upaya Konkrit Pengurus Lembaga Kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam Menciptakan Keharmonisan.

Upaya yang dilakukan oleh Pengurus DEMA FDK UINSU dalam rangka dalam Menciptakan Keharmonisan Lembaga Kemahasiswaan dikampus. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari Pengurus DEMA FDK UINSU untuk terus mengadakan kegiatan diskusi, bedah buku dan mengikuti perlombaan dan kegiatan lainnya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>82</sup>Wawancara di kediaman Dinda Mutiara tanggal 26 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib

<sup>83</sup>Wawancara di kediaman Rumah Deni Irwansyah Lase tanggal 29 Juni 2017, pada Pukul 19.00 Wib

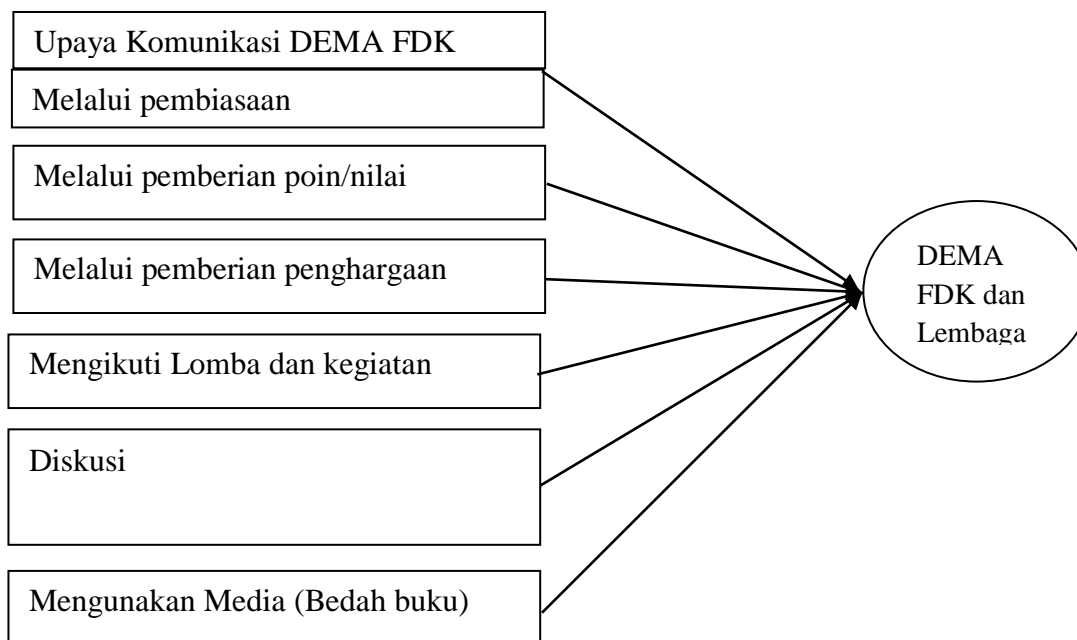
DEMA FDK UINSU yaitu: Melalui pembiasaan diskusi, bedah buku dan mengikuti *event* kegiatan perlombaan sehingga akan terjalin keharmonisan antar lembaga keorganisasian mahasiswa.

Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah penguatan keilmuan dan keaktifan kegiatan, sehingga mahasiswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Dengan diberikan penghargaan dalam ketika mengikuti kegiatan maka akan memotivasi mereka dalam mengembangkan bakat keilmuan dan semakin cinta terhadap nilai keharmonisan sesama lembaga kemahasiswaan. Dengan diberikan pujian kepada mereka yaitu lembaga kemahasiswaan serta mahasiswa yang aktif dan berprestasi dalam mengikuti kegiatan DEMA FDK UINSU. Dengan mengikuti kompetisi dan lomba-lomba agar bisa memikat lembaga kemahasiswaan mencintai silaturahmi sehingga terwujud keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan. Penggunaan media yang baik: Ketika adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat baru pada lembaga kemahasiswaan yaitu dengan bedah buku ilmiah sesuai konteks kekinian. Agar dapat menyentuh ranah *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik* sehingga tujuan untuk menciptakan keharmonisan yang sejati di dalam kampus UINSU.

Temuan terkait dengan upaya pengurus DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan di Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 1 seperti dibawah ini.

Tabel Upaya Pengurus lembaga kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan



Proses menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan berperan sebagai *motovating force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong lembaga kemahasiswaan untuk mau mengikuti kegiatan DEMA FDK UINSU. Lembaga kemahasiswaan yang mampu mengembangkan bakat dan mengikuti kegiatan harus berperan aktif.<sup>84</sup>

Usaha menciptakan keharmonisan tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari seorang lembaga kemahasiswaan itu sendiri, melainkan dari usaha orang lain yaitu khususnya pengurus DEMA FDK UINSU yang harus sungguh-

---

<sup>84</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2007), hlm. 57

sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan keharmonisan lembaga kemahasiswaan, dengan tujuan mampu menciptakan nilai kerukunan dan perdamaian antar lembaga mahasiswa dikampus.<sup>85</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi para pengurus lembaga kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan baik internal maupun eksternal di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dapat terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat lembaga kemahasiswaan untuk lebih giat mengikuti diskusi, bedah buku dan kegiatan lainnya. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila para pengurus DEMA FDK UINSU dapat mengetahui latar belakang yang menyebabkan lembaga kemahasiswaan malas maupun jenuh dalam kegiatan di kampus.

Data dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU telah dilakukan secara nyata. Dengan berbagai cara di antara membina hubungan baik dengan lembaga kemahasiswaan, dan pihak Fakultas serta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

---

<sup>85</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 61

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan.**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Peran Lembaga intra Kemahasiswaan terkhusus Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menciptakan Keharmonisan yaitu:
  - a. Melalui Pembiasaan yaitu Pengurus Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin diskusi di ruang kelas maupun diluar kelas
  - b. Memberikan Penghargaan Kepada lembaga kemahasiswaan yaitu Penghargaan yang dimaksud disini bisa berupa hadiah, dan kata-kata sanjungan atau pujian.
  - c. Mengikutsertakan dalam Perlombaan yaitu kompetisi, baik kompetisi yang bersifat individual maupun kelompok. Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak agar mereka bergairah dan bersemangat di dalam belajar baca Alquran.
2. Kemudian menggunakan media dalam menciptakan keharmonisan antar lembaga kemahasiswaan dengan bedah buku ilmiah sesuai isu yang berkembang.

3. Keberhasilan yang terbentuknya keharmonisan antar Kelembagaan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU diantaranya terbentuknya penguatan komunikasi, upaya konkrit pengurus lembaga kemahasiswaan DEMA FDK UINSU dalam menciptakan keharmonisan.

#### **E. Saran**

Selain dari kesimpulan pada penelitian ini juga akan memberikan sumbangsi saran untuk penguatan penelitian ini yaitu:

1. Para pengurus DEMA FDK UINSU sebaiknya harus senantiasa mengaktifkan kegiatan kemahasiswaan. Penggunaan media dalam dalam menciptakan keharmonisan harus di perbaiki dan ditambah lagi, agar lebih efektif.
2. Perlu adanya pelatihan kepemimpinan dalam lembaga intra kemahasiswaan agar dapat meningkatkan Tujuan DEMA-FDK UINSU. Rencana Anggaran Belanja RAB agar dapat di tambah sesuai kebutuhan dan di permudah dalam proses realisasinya disetiap lembaga intra kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dikarenakan meningkatnya jumlah mahasiswa dan tingginya minat bakat mahasiswa namun tidak ada pembinaan yang maksimal.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada bidang yang sama, sehingga bisa di jadikan bandingan untuk memperdalam penelitian yang serupa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amitai, Etzioni. 1985 *Organisasi-Organisasi Modern. Terjemahan*. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Ali Abdul Halim Mahmud. 1995 *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Gema Insani Press : Jakarta
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Penerbit Universitas Indonesia UI-Press : Jakarta
- Basrowi dan uwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta : Jakarta
- Canggara, Hafied. 2010 *pengantar ilmu komunikasi* PT Raja Grafindo persada: Jakarta
- Daradjat, 1994. *Keluarga dan Kerjasama*, Gema Nurani : Jakarta
- Depag RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI, CV. Diponegoro : Yogyakarta
- Esman, Milton J. & Norman T. Uphoff. *Local Organization: Intermediaries in Rural Development*. Ithaca ( Cornell University Press : 1984
- Gunarsa, 2000. *Menciptakan Keluarga Harmonis*, Revolusi Pers : jakarta
- <http://semanggipedes.blogspot.co.id/2016/05/teori-sifat-dalam-kepemimpinan.html>
- Joseph W, Eaton. 1986. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi*. Universitas Indonesia Press Terjemahan : Jakarta Cetakan Pertama.
- Kartodiharjo. 1999. *Lembaga dan Organisasi*, Persada Pers : Bandung
- Kurniawan,Sony. 2014. *Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa* (Medan, Skripsi Fakultas Syariah IAIN SU)
- Michael, Edwards, & Hulme, David. (eds.) 2001. *Beyond the Magic Bullet, NGO Performance and Accountability in the Post-Cold World War*. (United Stated of America: Kumarian Press : 1996), Diterjemahkan Oleh Asosiasi Dosen Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat

- Milton J, Esman., & Uphoff, Norman T. 1984. *Local Organization: Intermediaries in Rural Development*. Ithaca University Press : Cornell.
- Miller Khaterine. 2005 *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*, International Edition, McGraw-Hill : New York
- Muhammad, Arni, 2009. *Komunikasi Organisasi*, PT. Bumi Aksara : Jakarta
- Norman.T, Uphoff. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. West Hartford Connecticut : Kumarian Press
- Nuh Sayid Muhammad, Dakwah Fardiyah; *Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Era Intermedia : Solo
- Raco, J.R. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo : Jakarta
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Renika Cipta : Jakarta
- Sumarsono, 2001. *Efektifitas Manajemen*, Grafindo : Jakarta
- Sunatra. 2016. *Pendidikan Politik dan Keluarganegaraan*, Gema Insani : Jakarta
- Stewart L, Tubbs. – Sylvia, Moss, 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani Pers : Jakarta
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grameia Wiiasarana Indonesia, 2005.



## SUJARWO

Alamat Jalan Gunung Merapi, Dusun IV, Rt 05 Rw 04 Lae  
Saga, Kec. Longkib, Kota Subulussalam, Aceh  
Email Susantosujarwo@gmail.com  
No. Hp/Wa 0852 7047 2609

### CURICULUM VITAE

#### I. Data Diri

Nama : Sujarwo  
Nim : 11.13.4.032  
T.T.L : Lae Saga, 11 November 1994  
Status : Pelajar/Mahasiswa  
Fakultas/Prodi/Semester : Dakwah dan Komunikasi/KPI/ XII  
Universitas : UIN SU  
Alamat Universitas : Jl. Willian Iskandar Pasar V Medan Estate  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Tinggi Badan/Berat :  
Badan : 170cm/60 kg  
Golongan Darah : O  
Kewarganegaraan : WNI  
Alamat Asal : Dusun IV Rt 05/Rw 04 Lae Saga,  
Kec. Longkib, Kota Subulussalam, Aceh  
Alamat Sekarang : Jalan Tangkul I no. 78a Kec. Sidorejo,  
Medan Tembung  
E-Mail : [susantosujarwo@gmail.com](mailto:santosujarwo@gmail.com)  
Phone : 0852 7047 2609

#### II. Pendidikan Formal

SD N Siperkas	2004
SMP N Longkib	2010
MAS Ad-Darajat	2013

#### III. P

##### endidikan In-Formal

Wasekum LitBang HmI Kom's FDK UIN-SU	2014-2015
Wakil Ketua FORMA-SU	2014-2016
Kabid Diskusi HMJ KPI UINSU	2015-2016
Ketua Umum SEMA-FDK UINSU	2016-2017

Ketua Umum Karang Taruna Aceh Bersatu	2018- sekarang
---------------------------------------	----------------

#### **IV. Pengalaman Kerja**

Surveyor CSIS	2017
Surveyor CIRUS	2018

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.  
Medan, 29 November  
2018  
Hormat saya

Dto

**(Sujarwo)**